

# Pendidikan *Seks* untuk Anak dalam Islam

Panduan  
bagi Orang Tua,  
Ulama, Guru  
dan kalangan  
lainnya

Pengantar:  
Dr. H. Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS  
Yusuf Madani





**Pustaka Zahra**

Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet  
Jakarta 13520  
Website: [www.pustakazahra.com](http://www.pustakazahra.com)

*Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

**Madani, Yusuf**

Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya/ Yusuf Madani; penerjemah, Irwan Kurniawan; penyunting, Yudi. -Cet. 1.- Jakarta: Pustaka Zahra, 2003

vi + 262 hal. ; 24 cm

Judul asli: التربية الجنسية للأطفال والبالغين

*At Tarbiyyah al Jinsiyyah Lil Athfal wa al Balighin*

Dar al Mahajjah al Baydha. Beirut. Lebanon

1316 H / 1995 M

ISBN 979-3249-22-6

613. 907 1

Anggota IKAPI

1. Pendidikan Seks

2. Seks dan Islam

I. Judul.

II. Kurniawan, Irwan

Penerjemah: Irwan Kurniawan

Penyunting: Yudi

Tata Letak: Wiwied

Desain Sampul: Eja Assagaff

Koordinator Produksi: Abdul Aziz

Cetakan 1, Shafar 1424 H / April 2003 M

Cetakan 2, Rabiulakhir 1424 H / Juni 2003 M

Copyright © 2003

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

# Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT v

## KATA PENGANTAR

Dr. H. Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS 7

BAB I. PENGANTAR 9

Pentingnya Kajian Masalah ini dari Aspek Pendidikan 9

Problematika Pembahasan 12

Tujuan Penelitian 15

Metode Penelitian 16

Masalah: Antara Pengujian dan Data-data 17

Apakah Agama Mengabaikan Pengaturan Perilaku Seksual? 21

Menuai Masalah dalam Lingkungan Keluarga 25

**BAB II. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TUMBUHNYA PERMASALAHAN 29**

1. Gangguan Hormonal 30

Hormon Reproduksi dan Pengaruhnya terhadap Sel Otak 33

2. Pengaruh Kecenderungan Genetik terhadap Penyimpangan Seksual 33

1. Sifat-sifat Orang Tua 34

2. Penyusuan 34

3. Hubungan Seksual 35

3. Unsur Lingkungan yang Bersifat Kompleks 41

1. Pendidikan Seks yang Salah 42

2. Faktor-faktor Pendidikan Seks yang Keliru 47

1. Ketidaktahuan Ayah akan Pendidikan Seks 47

2. Rangsangan Seksual dalam Keluarga 47

3. Anak Tidak Terlatih untuk Meminta Izin 48

4. Tempat Tidur yang Berdekatan 50

5. Peniruan Perilaku Seksual 51

6. Melarang Anak Bertanya Masalah Seks 52

7. Perhiasan Perempuan 54

<b>8. Berciuman dan Menyentuh Organ Seksual</b>	<b>55</b>
<b>9. Keluarga Mengabaikan Pengawasan terhadap Media Informasi</b>	<b>56</b>
<b>10. Teman Berakhlak Buruk</b>	<b>57</b>
<b>Faktor-faktor Materi dan Iklim</b>	<b>58</b>
<i>1. Kemiskinan dan Tempat Tinggal yang Tidak Layak</i>	<i>58</i>
<i>2. Iklim dan Pengaruhnya terhadap Munculnya Kematangan Seksual Prematur</i>	<i>61</i>
<b>BAB III. HAKIKAT SEKS: ANTARA SAINS DAN PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>65</b>
<b>Pentingnya Penyiapan Seks bagi Seorang Anak</b>	<b>67</b>
<b>Masa Kanak-kanak Adalah Masa Potensial</b>	<b>71</b>
<b>Pembicaraan tentang Realitas Seks</b>	<b>78</b>
<b>Kesopanan dan Telanjang</b>	<b>79</b>
<b>Pemisahan Tempat Tidur Anak</b>	<b>81</b>
<b>Meminta Izin (<i>Isti'dzan</i>)</b>	<b>83</b>
<b>Waktu Dini untuk Penyiapan</b>	<b>84</b>
<b>BAB IV. PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK MUSLIM</b>	<b>89</b>
<b>Konsep Pendidikan Seksual</b>	<b>91</b>
<b>Pendidikan Seksual: Sebuah Proyek Bersama</b>	<b>92</b>
<b>Karakteristik Pendidikan Seksual</b>	<b>94</b>
<i>1. Aspek Ketuhanan dalam Pendidikan Seksual</i>	<i>94</i>
<i>2. Aspek Kemanusiaan dalam Pendidikan Seksual</i>	<i>95</i>
<i>3. Pendidikan Seksual yang Integral</i>	<i>97</i>
<i>4. Kesinambungan Pendidikan Seksual</i>	<i>98</i>
<i>5. Nyata dan Benar</i>	<i>98</i>
<i>6. Tahapan dalam Pendidikan Seksual</i>	<i>100</i>
<b>Masa Penyiapan Seksual (dari Pihak yang Berkompeten dalam Pendidikan Seks)</b>	<b>101</b>
<i>1. Masa Kanak-kanak Dini</i>	<i>101</i>
<i>2. Masa Kanak-kanak Lanjut</i>	<i>102</i>
1. Intelelegensi	105
2. Keharusan untuk Mengajar dan Membina Anak	107
3. Hukuman terhadap Penyimpangan Seksual	107

## **BAB V. PENDIDIKAN ISLAM DAN PERBAIKAN PERILAKU SEKSUAL 111**

<b>Konsep Perbaikan Perilaku Seksual</b>	<b>112</b>
<b>Kebutuhan Kita terhadap Perbaikan Perilaku Seksual</b>	<b>113</b>
<b>Perbaikan Perilaku Seksual Merupakan Kepentingan Ibadah</b>	<b>114</b>
<b>Metodologi Islam dan Pendidikan Seksual bagi Orang Dewasa</b>	<b>115</b>
<b>Perubahan Pandangan Orang Dewasa terhadap Perilaku Seksual</b>	<b>116</b>
<b>Sentuhan Spiritualitas pada Hubungan Seksual</b>	<b>118</b>
<b>Langkah-langkah Perbaikan Perilaku Seksual</b>	<b>122</b>
<i>A. Langkah-langkah Perbaikan yang Bersifat Bawaan</i>	<i>123</i>
1. Penyucian Diri Suami-Istri	123
2. Keintiman dalam Persanggamaan	124
3. Penyusuan	126
<i>B. Langkah-langkah Perbaikan Lingkungan</i>	<i>127</i>
<b>Kaidah-kaidah Preventif dalam Pendidikan Seksual bagi Anak</b>	<b>129</b>
1. <i>Pendidikan Seks dan Fikih pada Anak</i>	<i>129</i>
2. <i>Meminta Izin (Isti'dzan)</i>	<i>130</i>
3. <i>Menahan Pandangan dan Menutup Aurat</i>	<i>131</i>
4. <i>Menjauhkan Anak dari Aktivitas Seksual</i>	<i>133</i>
5. <i>Pemisahan Tempat Tidur Anak</i>	<i>134</i>
6. <i>Tempat Tinggal yang Layak</i>	<i>135</i>
7. <i>Larangan terhadap Tindakan Erotis</i>	<i>136</i>
1. Ciuman	137
2. Mendudukkan Anak Gadis di Pangkuhan Laki-laki bukan Muhrim	138
3. Tidur di Bawah Satu Selimut	138
4. Anak Laki-laki Dihias dengan Perhiasan Perempuan	138
8. <i>Mengawasi Kematangan Seksual Dini</i>	<i>139</i>
9. <i>Mengarahkan Anak Mumayiz untuk Memproduktifkan Waktunya</i>	<i>139</i>
10. <i>Mengajarkan Kehalalan dan Keharaman dalam Program-program Media Informasi</i>	<i>141</i>
11. <i>Hukuman</i>	<i>141</i>

12. Pernikahan di Usia Dini 142

**BAB VI. KAIDAH-KAIDAH PENDIDIKAN SEKS BAGI  
REMAJA BALIG 145**

Perbedaan Balig dengan Remaja Puber (Murahaqah) 146

Ukuran Balig 146

Batasan Pertama 147

Batasan Kedua 147

Batasan Ketiga 147

Mengendalikan Dorongan Seks dan Kesehatan Jiwa 148

Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak Menjelang Balig 152

Kaidah-kaidah Seksual bagi Remaja 155

1. Pemenuhan Kebutuhan Seks 156

2. Perangsangan 158

3. Tidak Tergesa-gesa Saat Bersetubuh 161

4. Tempat Melakukan Hubungan Seks 163

5. Adab Bersetubuh dan Waktunya 165

a. Bersetubuh Sambil Berdiri 165

b. Bertelanjang bulat 166

c. Azal (*Jima' Terputus*) 167

d. Perilaku Terlarang 168

e. Waktu-waktu bersetubuh 170

Waktu-waktu yang disukai 170

Waktu-waktu yang dimakruhkan 171

Waktu-waktu yang diharamkan 172

6. Aspek Spiritual 172

7. Masalah-masalah Lainnya dalam Kehidupan Suami-Istri 173

8. Makanan dan Seks 177

**BAB VII. DIMENSI-DIMENSI PSIKOLOGIS DALAM AJARAN-AJARAN ISLAM 181**

Psikologi Ajaran Islam dalam Hubungan Suami-Istri 181

Dimensi-dimensi Psikologis Umum 183

Dimensi-dimensi Psikologis Penentangan terhadap Aturan-aturan Ini 185

Psikologi Menutup Aurat dan Bersolek 204

**Dimensi-dimensi Psikologis dalam Berhias 215**

<b>BAB VIII. SIKAP ISLAM TERHADAP KRISIS PUBERTAS</b>	<b>221</b>
<b>Kritik atas Pemikiran Tersebut 226</b>	
<b>Klasifikasi Umum Remaja Puber dalam Masyarakat Islam 229</b>	
<b>Bagaimana Krisis Remaja Puber Muncul dalam Masyarakat Islam? 231</b>	
<b>Petunjuk Umum untuk Menghadapi Krisis 233</b>	
<b>DAFTAR ISTILAH 249</b>	
<b>DAFTAR PUSTAKA 251</b>	
<b>INDEKS 255</b>	



# KATA PENGANTAR

**Dr. H. Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS**

Assalaamu 'alaikum wr. wb.

**M**emberikan pendidikan seks kepada anak dan remaja tidaklah mudah. Masih banyak orang tua yang merasa rikuh dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulainya, bahkan sebagian di antara mereka masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks, apalagi kepada anak-anak, adalah sesuatu yang kotor dan tidak pantas.

Padahal pendidikan seks kepada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul; bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta risiko-risiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Dengan demikian diharapkan anak-anak dapat lebih melindungi diri dan terhindar dari bahaya pelecehan seksual, sementara para remaja dapat lebih bertanggung jawab dalam mempergunakan dan mengendalikan hasrat seksualnya. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual / perkosaan, sampai mencegah penularan HIV/AIDS yang dewasa ini di Indonesia frekuensinya terus meningkat.

Bagi masyarakat kita yang mayoritas Muslim, pendidikan seks seyoginya tidak lepas dari kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam agama Islam, namun juga tetap mempunyai nilai ilmiah populer dan mudah dicerna oleh masyarakat awam pada umurnya.

Buku yang sekarang ada di tangan Anda merupakan salah satu buku yang memenuhi syarat-syarat di atas, sehingga dapat menjadi bahan rekomendasi bagi para orang tua, guru, ulama, maupun para pendidik

seks lainnya yang merasa bertanggung jawab untuk dapat memberikan pendidikan seks kepada anak dan remaja kita sebagai bekal bagi generasi penerus, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai Islami.

Harapan saya, mudah-mudahan buku ini dapat menjadi salah satu acuan dan pedoman bagi keluarga Muslim dan masyarakat pada umumnya dalam upaya memberikan pendidikan seks yang bernapaskan Islam; menghilangkan rasa rikuh dan tabu, menghindari mitos-mitos yang merugikan, dan meluruskan persepsi yang keliru tentang seks, sekaligus memberikan pencerahan nilai-nilai keimanan bagi para pembacanya. Amin.

Wassalaamu 'alaikum wr. wb.

**Dr. H. Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS**  
**Ginekolog & Konsultan Seks**



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Mereka meninggalkan hal tersebut dan berkiblat pada teori-teori seks Barat. Padahal, para pendidik tersebut sangat mungkin untuk memahami dan memanfaatkan hakikat anatomi dan psikologi yang diterangkan sains modern. Sebab, hal itu merupakan perkara yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam. Namun, teori-teori tersebut bukan alternatif dari semua kaidah-kaidah perilaku seks yang sudah ditetapkan Islam. Orang Barat dalam banyak hal menjadikan teori-teori tersebut sesuai dengan teori mereka tentang akhlak yang berfungsi untuk mendidik manusia dalam melepaskan diri dari segala ikatan karakter, rasa malu, dan kesucian pikiran. Oleh karena itu, lembaga sosial yang bergerak dalam pendidikan dan pengetahuan di dunia Islam harus memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan seks bagi anak dan remaja yang hampir mendekati usia balig dengan pendekatan Alquran dan sunah. Selain itu, lembaga tersebut juga harus memanfaatkan semua media dalam menjalankan pendidikan yang penting ini, tidak hanya berpegang pada hal-hal yang sudah kedaluwarsa untuk mengarahkan seorang anak dalam masalah seks. Sebab, orang yang tidak memiliki sesuatu tidak akan dapat memberi. Namun demikian, tidak berarti bahwa keluarga boleh lepas tangan dari tanggung jawab ini.

Akan tetapi, masalahnya adalah terdapat semacam ketetapan bahwa pendidikan seks harus dimulai pada saat anak menjelang umur dewasa sehingga orang tua dapat mengenalkan kaidah-kaidah Islam untuk mengatur kegiatan seks. Kemudian, beralih pada pengetahuan tentang aplikasi praktis yang diarahkan dengan etika dan akhlak Alquran dan sunah. Inilah yang akan membantu pendidikan anak-anak kita untuk bersikap lurus dan mampu menghadapi perubahan-perubahan seks yang selalu menyertai usia pertumbuhannya. Oleh karena itu, semua lembaga tanpa kecuali harus menjamin terlaksananya tujuan besar ini.

Penelitian ini tidak lain adalah usaha kecil dan sederhana yang berusaha untuk mengembangkan sedikit tanggung jawab tersebut, serta membantu para orang tua untuk melaksanakan kewajiban pendidikan seks menurut kriteria syariat Islam. Usaha ini sama dan sebanding dengan berbagai usaha yang selalu memperhatikan urusan pendidikan seks Islami bagi anak.

Saya berkeyakinan bahwa rancangan proyek pembentukan sistem pendidikan seks anak berkaitan dengan sistem lainnya pada pendidikan seks untuk orang dewasa. Sebab, jika orang dewasa memahami pentingnya pendidikan seks ini, maka hal itu berpengaruh kepada anak. Kedua hal tersebut tidak boleh diserahkan kepada mereka yang hanya membaca teori-teori Barat, tetapi harus dipikul oleh ilmuwan yang dididik dengan moral Islam dan memiliki ketakwaan kepada Allah selama puluhan tahun, dan tidak menyekat pemikirannya dari hakikat sains, anatomi, dan psikologi yang diungkap oleh sains modern.

Saya berharap para pendidik<sup>1</sup> Muslim melihat pentingnya mengatur aktivitas seksual sebagai satu bagian dari proses pendidikan seks. Proses ini tidak akan sempurna tanpa ada uluran tangan para pendidik Muslim terhadap semua aspek pendidikan yang didasarkan pada andil Islam dalam pembentukan kepribadian sejak dini sehingga tampak perannya secara sempurna. Tidak diragukan bahwa kesuksesan pendidikan seks secara Islami, sebagaimana saya katakan, dimulai sejak peninjauan kembali pandangan orang-orang dewasa terhadap seks dengan pemanahaman yang Islami dan benar. Oleh karena itu, saya merasakan kebutuhan kita terhadap lembaga-lembaga ilmiah dan pendidikan agar mulai menerapkan kurikulum pengajaran ini pada mahasiswa magister, pesantren-pesantren, universitas-universitas, dan berbagai fakultas dalam jenis pendidikan Islami ini. Hal itu mengingat para mahasiswa tersebut, baik laki-laki maupun perempuan, dipersiapkan untuk menghadapi pembentukan keluarga dan secara dini harus mengkaji teori dan langkah praktis tentang kaidah-kaidah pendidikan seks Islami berdasarkan Alquran dan sunah. Dengan demikian, masyarakat Muslim akan merasa tenang untuk menjaga hubungan di antara suami-istri dan dapat menjamin pendidikan Islami kepada setiap anak dengan metode yang sesuai dengan pertumbuhan kepribadiannya dalam berbagai tingkat perkembangannya.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk membentuk pandangan Islam dalam pendidikan seks bagi anak sebelum mencapai usia balig hingga sekarang masih terbatas dan tidak memenuhi kebutuhan umat Islam. Padahal, pandangan Barat dalam masalah ini telah menyusup ke setiap rumah umat Islam. Dalam berbagai kesempatan, jika pendidik Muslim ingin mendidik anak yang belum balig dengan pendidikan seks, maka mayoritas dari mereka akan merujuk pada teori Barat. Tentu, saya tidak memandang bahwa pandangan ini seluruhnya salah. Sering kali ada kesamaan dalam beberapa bagian pemikiran Barat dengan pandangan Islam. Akan tetapi, banyak bagian yang diketahui para ahli seksologi Barat tidak memberikan kesiapan seksual bagi anak mumayiz dengan kesiapan Islami yang dapat diterima. Hal itu karena motif-motif pendidikan Barat dalam masalah seksual dan cara-cara penanggulangannya berbeda dengan metode Islam.

Usaha-usaha terbatas tersebut tampak dalam bentuk artikel-artikel yang disebarluaskan dalam majalah-majalah Islam atau buku-buku kecil dan penelitian-penelitian yang dibukukan secara berkala yang jumlahnya tidak melampaui jumlah hitungan jari satu tangan atau hanya pada pasal tertentu dari sebuah buku. Bagaimanapun bentuk usaha ini, hal itu tidak mencapai tujuan pendidikan dan tidak akan memenuhi kebutuhan umat

<sup>1</sup> Penulis sering menggunakan terminologi "pendidik" untuk menunjuk pada—khususnya—orang tua dan juga para guru. [peny.]



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mereka tidak mengenal pemisahan tempat tidur atau hukum fikih lain yang berkaitan dengan aurat, seperti istibra (mengeluarkan air seni pada zakar sesudah buang air—*peny.*), istinja (membersihkan dubur atau ke maluan setelah buang air—*peny.*), cara mandi, dan meminta izin kepada kedua orang tua pada waktu-waktu yang telah ditetapkan Alquran. Selain itu, tanpa sengaja, anak kecil—akibat ketidaktahuan ayah dan ibu terhadap etika hubungan seksual—melihat saling cium di antara orang-orang dewasa atau menyaksikan berbagai rangsangan seksual, seperti melihat perempuan yang sedang berhias atau mengenakan pakaian minim yang mempengaruhi sikap keingintahuan anak, walaupun hal itu tidak disertai kenikmatan seksual, atau orang dewasa telanjang di hadapan anak, atau fenomena-fenomena lainnya.

Keterbelakangan menghilangkan tanggung jawab orang dewasa untuk memberikan pemahaman fikih kepada anak-anak dan menyiapkan mereka untuk menghadapi fase pertumbuhan yang akan datang, yang di dalamnya perilaku seksual merupakan unsur yang jelas dalam kehidupan mereka. Hal itu karena perubahan sosial yang baru membawa serta konsep-konsepnya yang kadang-kadang sesuai dengan Islam dan kadang-kadang berbeda (atau bahkan bertentangan—*peny.*). Namun, hubungan yang muncul menghilangkan rasa malu yang etis dari dalam jiwa dan menghancurkan moralitas anak secara bertahap. Kondisi keterbelakangan memunculkan peluang yang dipersiapkan untuk menerima pengaruh lingkungan yang rusak. Oleh karena itu, mengajarkan halal dan haram kepada para remaja merupakan keharusan dalam lingkungan Islam. Jika tidak, akan muncul masalah-masalah perilaku lainnya, seperti percampuran nasab, kehancuran keluarga, lemahnya moralitas pada diri remaja dan pemuda, serta membuat anak berani mempraktikkan hal-hal yang jelek dan haram seperti perilaku homoseksual, atau mereka mengucapkan kata-kata kotor dan menonton film-film porno. Bahkan, hal itu membuat mereka berani mencuri pandang dan menikmatinya ketika melihat aurat orang lain, walaupun perbuatan tersebut tidak disertai dorongan emosi seks yang sudah dikenal di kalangan orang dewasa. Bagaimanapun, peniruan sosial dalam aktivitas seksual yang mereka lihat di rumah dan di tempat lainnya melalui media lain, seperti film dan video, akan menjadikan anak sebagai korban kesalahan seks di antara suami-istri. Kesalahan inilah yang ditolak syariat Islam.

Hipotesis penelitian didasarkan pada adanya hubungan yang jelas antara masalah pada remaja dan anak muda kita dengan kondisi keterbelakangan dan perubahan yang saling mempengaruhi sehingga timbul masalah yang menuntut usaha yang tulus dari para pendidik Muslim. Langkah pertama dalam usaha ini adalah membuat dasar pemikiran bagi pendidikan seks yang membantu pendidik—baik ayah,

guru, maupun yang lain—dengan pemahaman, metode, dan cara yang kini berlaku untuk mengembalikan pendidikan anak muda dan remaja pada pendidikan Islam yang komprehensif.

## Tujuan Penelitian

Tujuan mendasar dari kajian ini bukanlah sekadar mengidentifikasi masalah dan mengamati pengaruh-pengaruhnya dengan pengamatan individual atau dengan data-data semata, melainkan menemukan teori seksual dalam Islam dan menghimpun unsur-unsurnya. Namun, mengetahui teori ini bukan tujuan semata-mata dalam kajian ini, karena yang menarik bagi penulis dalam kajian ini adalah pijakan langkah-langkah teori tersebut pada proses pembekalan pengetahuan seks untuk anak mumayiz sebagai upaya untuk menyongsong berbagai perubahan dalam pertumbuhan. Dalam hal ini, seks merupakan unsur penting dalam fase-fase perkembangan selanjutnya.

Kajian ini—walaupun tujuan awalnya adalah memberikan pengetahuan seks untuk anak mumayiz—juga akan berupaya menyadarkan orang dewasa tentang pentingnya mengembalikan pemahaman mereka pada masalah seks yang sesuai dengan pandangan Islam, karena proses pembekalan pengetahuan seks untuk anak berkaitan erat dengan pemahaman orang dewasa dalam masalah ini. Jika pengkajian dalam masalah ini terlambat dilakukan, maka anak-anak kita akan menjadi korban dari bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh hubungan seks orang dewasa, atau anak akan menemukan dalam dirinya, pada saat balig, perubahan-perubahan yang belum dijelaskan orang tua dan orang dewasa atau belum mereka siapkan. Akibatnya, kondisi yang sama akan terulang kembali disebabkan keterbelakangan budaya—karena kebodohan atau keterpurukan—yang menjadi penghalang antara seorang Muslim dan agamanya sendiri.

Orang dewasa akan menemukan bahwa kajian ini ditulis tanpa menggunakan bahasa yang dapat dipahami anak sehingga tidak seorang pun dari mereka akan tertarik membacanya. Oleh karena itu, orang dewasa akan mengetahui terlebih dahulu bahwa mereka lah yang dituju pada posisi pertama mengingat mereka adalah alat yang mentransfer teori Islam tentang seks ke dunia anak. Mereka adalah saluran yang digunakan syariat Islam sebagai media pengarahan, pendidikan, dan penyiapan anak agar dapat membantu anak melewati fase yang akan datang di mana dorongan seks sangat kuat dan disertai perubahan perilaku yang berkaitan erat dengan dorongan tersebut.

## Metode Penelitian

Peneliti berusaha—sebatas kemampuan—dalam penelitian singkat ini untuk berpegang teguh pada metode yang telah digariskan teori Islam dalam mengkaji dan meneliti masalah perilaku atau pendidikan, seperti pemisahan di antara anak-anak, atau masalah pengucilan, perlindungan, dan pemanjaan anak, serta masalah penyimpangan seksual pada para remaja dan pemuda.

Peneliti tidak hanya berusaha untuk membatasi masalah itu melalui pandangannya terhadap realitas dan indikasi kehidupan semata, melainkan berupaya untuk meletakkan masalah tersebut di depan Alquran dan sunah, mengajak keduanya berdialog dan mengambil hukum berkaitan dengan masalah ini. Pembahasan yang ada di hadapan Anda terlebih dahulu diarahkan pada realitas kehidupan, lalu menentukan masalah, yang dalam kajian ini adalah masalah penyimpangan perilaku pada remaja puber. Selanjutnya, masuk ke dalam Alquran dan sunah untuk mengajak keduanya berdialog dan menyimpulkan hukum dari keduanya tentang masalah tersebut. Dari sini, peneliti berusaha agar dalam kajian ini pembaca menemukan adanya dialog antara masalah dan teks hukum. Peneliti bertanya, lalu teks hukum menjawab.

Metodologi penelitian ini berpijak pada realitas dan berakhir melalui sebuah proses menyeberangi samudra Alquran dan sunah. Oleh karena itu, peneliti akan mendapatkan pendapat keduanya tentang masalah yang diteliti setelah adanya dialog antara teks dan realitas. Logika peneliti Muslim adalah menafsirkan masalah-masalah, meneliti penyebabnya, dan menanggulanginya melalui semangat yang dibawa teks syariat, baik Alquran maupun sunah. Kecenderungan ini dalam memahami hubungan antara realitas dan teks syariat menegaskan kemampuan teks syariat dalam mengatur kehidupan manusia dan menyelesaikan kesulitan-kesulitannya.

Alquran mengatakan, “*Sesungguhnya Alquran ini menunjukkan pada jalan yang lebih lurus.*”<sup>2</sup>

Imam Ali berkata, “Itulah Alquran, maka ajaklah dia berbicara dan dia tidak akan berbicara. Akan tetapi, aku beri tahuhan kepada kalian tentangnya. Ketahuilah bahwa di dalamnya terdapat ilmu tentang perkara yang akan datang, pembicaraan tentang masa lalu, obat untuk penyakit kalian, dan aturan di antara kalian.”<sup>3</sup>

Dalam teks yang lain disebutkan, “Pelajarilah Alquran, karena dia adalah sebaik-baik pembicaraan. Pahamilah dia karena dia adalah taman hati. Mintalah kesembuhan dengan cahayanya karena dia adalah

<sup>2</sup> Q.S. al Isra': 9.

<sup>3</sup> Labib Baydhun, *Tashnif Nahjul Balaghah*, khotbah 154, hal. 92.

penawar hati. Baguskanlah bacaannya karena dia adalah kisah yang paling berguna.”<sup>4</sup>

Metodologi inilah yang diusulkan seorang peneliti Muslim terkemuka<sup>5</sup> yang sesuai dengan kaidah-kaidah pemikiran ilmiah. Metodologi itu dimulai dengan pembatasan masalah yang terjadi, lalu mengambil yang memberikan penjelasan, penafsiran, analisis, dan penyelesaian yang sesuai. Tidak ada yang menghalangi peneliti untuk berpijak pada beberapa metode penelitian yang dapat mewujudkan sasaran yang dituju penelitian itu, seperti metode penelitian untuk mengetahui bentuk-bentuk masalah perilaku, metode wawancara, atau yang lainnya.

### **Masalah: Antara Pengujian dan Data-data**

Peneliti biasanya berpijak pada data-data dan penelitian untuk mengetahui besarnya masalah perilaku yang sebenarnya walaupun sekurang-kurangnya dalam bentuk lahiriah. Namun, peneliti menghadapi kesulitan dalam usahanya menemukan penelitian yang benar yang membatasi ukuran hakiki dari masalah itu. Usahanya menjadi lebih sulit ketika berusaha untuk mengetahui data sebenarnya yang menentukan ukuran masalah penyimpangan seksual pada berbagai tingkatan umur yang dimulai dari penyimpangan pada anak mumayiz yang berada di ambang fase pubertas hingga mereka telah berumur dan mendekati ketuaan. Penyebabnya berpangkal pada peranan masyarakat dalam menyembunyikan tujuan dari banyak upaya yang terbentuk di dalam kelompoknya, yang kita sebut sebagai masalah penyimpangan seksual.

Masyarakat, terutama orang-orang yang menyimpang itu sendiri, menyembunyikan upaya-upaya ini dan tidak mau mengakuinya. Mereka menolak mengakui perilaku seksual yang menyimpang dari norma-norma sosial, moral, dan konstitusi yang muncul dari diri mereka sendiri. Masalah seksual sangat sensitif, baik secara moral maupun normatif, akan berpengaruh pasti terhadap nama baik seseorang. Karena alasan inilah, seseorang menutupi bentuk perilaku ini.

Dalam pada itu, kadang-kadang saya menemukan data-data yang berbeda, yang tidak menunjukkan ukuran masalah secara akurat. Namun, setidaknya hal itu menunjukkan beberapa kondisi, lalu dikoreksi dari segi maknanya. Sangat disesalkan, data-data ini sangat terbatas, masih tersimpan di dalam berkas-berkas rahasia. Peneliti, dan siapa saja yang

<sup>4</sup> *Ibid*, khotbah 108, hal. 90.

<sup>5</sup> Imam ash Shadr mengajukan sebuah metode tematik untuk mengkaji masalah ini dalam lingkup penafsiran Alquran yang berkaitan dengannya.

berkepentingan, dapat melihatnya, walaupun tujuannya bersifat ilmiah, bukan untuk membuka aib orang lain dan menyelidiki kesalahan perilaku mereka.

Jika peneliti melihat sebagian data tersebut, maka ia akan mendapatkan peringatan keras. Peneliti yakin bahwa data-data ini sangat sedikit jika dibandingkan dengan apa yang diketahuinya dari penelitian individual yang diperoleh melalui peredaran berita tentang masalah-masalah ini atau melalui tulisan para jurnalis yang dikutip berbagai media informasi.

Menghadapi kerahasiaan ini, tidak ada pilihan bagi peneliti selain bersandar pada realitas dan kondisi yang diamati sehari-hari, yang didengar sendiri atau dikutip dari berbagai media informasi pada waktu yang berbeda. Peneliti yakin tidak akan menemukan kesulitan besar untuk memuaskan orang lain tentang ukuran masalah, walaupun melalui data-data yang berbeda ini. Hal itu karena masyarakat mengetahui sejumlah data tentang penyimpangan-penyimpangan seksual. Oleh karena itu, peneliti sosial mencatat fakta ini melalui penelitian individual dan tanpa pembatasan data yang akurat. Tidak ada data terbuka yang akurat di hadapannya. Masyarakat sendiri tidak mengetahui data sebenarnya dari masalah-masalah ini, walaupun berita-berita yang beredar menegaskan sejumlah data yang menunjukkan beberapa aspek masalah tersebut. Ini tidak selalu berarti masuknya sebagian data bombastis dan kadang-kadang mendominasinya.

Berdasarkan hal ini, pembaca yang mengamati fenomena perilaku tidak membutuhkan data-data yang akurat. Hal itu tidak dibutuhkan apabila tidak dapat diperkirakan perolehannya, karena sudah cukup puas dengan data-data yang tidak akurat dan tidak diamatinya aspek-aspek masalah itu dengan sebenarnya. Fakta-fakta dan kondisi-kondisi penyimpangan seksual yang diketahuinya di kalangan kelompok-kelompok berbagai masyarakat jauh lebih sedikit daripada yang dipublikasikan. Fakta merupakan arena pengamatan yang hakiki terhadap masalah ini walaupun tertutup karena alasan-alasan yang diketahui dari sebagian kondisi ini. Oleh karena itu, bagi pembaca sama saja, apakah data-data penelitian tersebut dipublikasikan atau tidak dipublikasikan selama pengamatan pribadinya sehari-hari telah memberinya kepuasan terhadap adanya kasus-kasus penyimpangan seksual.

Dapat dikatakan bahwa pengamatan berdasarkan data terhadap masalah seksual dikhuisuskan pada kalangan remaja puber. Hal itu dengan sendirinya menjadi masalah juga. Tidak ada data hakiki yang dapat dijadikan pijakan dalam menafsirkan masalah itu dan menganalisis pengaruh-pengaruhnya serta motif-motif yang tersembunyi di baliknya. Masalah itu tersembunyi di balik langkanya data-data yang hakiki dan perhitungan bombastis dari beberapa peneltian. Hal itu membuat

kesulitan dalam berpijak pada penelitian-penelitian yang tidak hanya disebabkan tidak dilakukannya penelitian-penelitian itu terhadap masalah kita, melainkan juga karena tidak akuratnya data dan tidak mengamati ukurannya secara detail.

Bahkan, pada masyarakat Barat—kontemporer—yang lebih banyak penyimpangannya dari kaidah-kaidah moral daripada masyarakat lain, kadang-kadang dalam masalah ini peneliti menghadapi kesulitan untuk menemukan data penelitian yang akurat, walaupun penelitian-penelitian dari masyarakat tersebut lebih berani dalam mengungkap masalah penyimpangan seksual pada orang-orang Barat.

Penyebab dalam masalah penelitian pada orang-orang Barat tidak berpangkal pada tertutupnya kelompok-kelompok masyarakat dari bentuk-bentuk penyimpangan seksual seperti yang terjadi pada kita karena norma-norma akhlak dan kekhawatiran akan merusak nama baik seseorang. Melainkan, hal itu karena ada anggapan lain yang melingkupi orang Barat dalam memberikan respons yang menyimpang terhadap naluri seksual. Hal itu merupakan hak pribadi, terutama dalam mengekspresikan cinta tanpa campur tangan siapa pun, atau yang oleh orang-orang komunis dinamakan dengan prinsip persamaan dalam masalah seksual. Orang-orang Barat tidak suka meniru orang lain. Siapa pun tidak memiliki hak untuk campur tangan terhadap karakter perilakunya, walaupun karakter ini, bersama karakter-karakter orang lain, membentuk anarki seksual dan moral yang dirasakan bahayanya oleh para peneliti Barat dalam menghancurkan identitas Barat.

Seseorang yang berpikir seperti ini tidak peduli untuk campur tangan dengan tujuan mengamati masalah yang dihadapi masyarakat tertentu. Hal yang dipikirkannya hanyalah memuaskan gerak hati dan berusaha sedapat mungkin menghalangi orang lain, sekalipun mereka adalah para peneliti yang baik, untuk campur tangan dalam apa yang disebutnya sebagai perilaku pribadi. Terlebih lagi apabila ia tidak sepakat dengan pendapat mereka bahwa apa yang dilakukannya dan orang lain merupakan masalah yang tidak dapat diatasi dan mencemaskan para peneliti. Namun demikian, data penelitian yang diperoleh peneliti dari masyarakat Barat dipandang lebih akurat dan mendekati fakta sebenarnya. Hal itu karena kehidupan moral yang dihilangkan orang-orang Barat dari diri mereka menjadikan seseorang berani mengakui praktik seksual apa pun. Selain itu, mereka merasakan bahwa konstitusi tidak dapat menyentuhnya. Dengan demikian, ia tidak merasa ragu untuk tidak menutupi praktik-praktik ini.

Peneliti psikososial Muslim tidak pernah mengingkari peranan metode penelitian dalam menafsirkan masalah-masalah pendidikan, kejiwaan, dan sosial. Namun, apabila ada kesulitan untuk mencapai penelitian yang membantunya dalam memahami, menafsirkan, dan mengatasi masalah

tersebut maka peneliti Muslim cukup dengan data-data yang tersebar di tengah masyarakat. Tersebarnya data-data itu sudah cukup baginya untuk mengerahkan usahanya untuk meneliti dan menanggulangi penyebabnya. Pengalaman seseorang sepanjang hidupnya menegaskan kecenderungan metodologis ini dalam menghadapi masalah. Para pakar tidak ragu dalam mengatasi berbagai masalah sosial dengan berpijak pada persebarannya tanpa melakukan penelitian. Hal itu karena penelitian tidak selalu menunjukkan kandungan masalah dan tidak mengamati dimensi-dimensinya seperti yang terdapat dalam realitas kehidupan.

Para nabi, yang merupakan "orang-orang pilihan" menurut ungkapan Alquran, tidak membutuhkan semua data itu karena banyaknya kondisi yang sama dalam kehidupan sehari-hari dan fenomena-fenomena buruk, seperti kecanduan pada minuman keras, fanatisme, perbudakan, dan praktik-praktik seksual yang haram. Mereka berpijak pada persebarannya untuk memberantasnya, di mana masyarakat pada waktu itu tidak menggunakan metode penelitian untuk mengetahui ukuran masalah dalam realitas kehidupan. Oleh karena itu, dakwah Islam berupaya sedini mungkin untuk memerangi masalah-masalah sosial dengan berpijak pada kadar persebarannya, penyebarannya yang berbahaya dan luas dalam lingkungan itu, bukan berdasarkan ukuran penelitiannya.

Masalah-masalah perilaku pada masyarakat jahiliah ketika itu pada dasarnya merupakan data yang besar. Namun, hal itu tidak dicatat dan ditulis dalam bahasa penelitian serta tidak tercatat dalam bentuk yang kita kenal sekarang. Oleh karena itu, pendidik Muslim tidak memiliki kecenderungan untuk menghilangkan masalah-masalah sosial berdasarkan penelitian-penelitian terbuka, melainkan berdasarkan asumsi bahwa hal itu merupakan faktor-faktor kerusakan yang akan menghancurkan tatanan sosial yang baru kalau dibiarkan dan bercampurnya sisa-sisa masa lalu yang disingkirkan dengan kebaikannya.

Ada kemungkinan metode penelitian diterima oleh para nabi. Namun, sudah pasti hal itu bukan merupakan kaidah metodologis yang utama yang menjadi pijakan kegiatan para nabi dalam menghadapi masalah. Pengamatan individual para nabi terhadap masalah menunjukkan baik data yang banyak maupun data yang sedikit, tetapi usaha mereka untuk melakukan perubahan selalu berpijak pada audiensi (dialog tatap muka). Audiensi tersebut dilakukan sepanjang usia dakwah perbaikan yang dipimpin seorang nabi. Tidak seorang pun dari para pemimpin itu yang berpaling pada aspek hakiki dari setiap masalah, karena yang menjadi perhatian para nabi adalah menghilangkan masalah-masalah perilaku tanpa mengetahui luas persebarannya.

Kita menghadapi masalah-masalah yang pengaruh-pengaruhnya ingin kita hilangkan, terutama yang ditutupi oleh masyarakat tanpa sengaja. Kita berusaha mengikuti cara para nabi dan pengaruhnya dalam meng-

hadapi penyimpangan-penyimpangan anak-anak kita. Tidak pantas bagi pembaru sosial Muslim menggantungkan upaya perubahannya pada ukuran penelitian terhadap masalah-masalah yang ingin dihadapinya. Apabila data-data tentang masalah penyimpangan itu sedikit, bahkan kadang-kadang akhirnya hilang, maka hal itu tidak menjadi pembedaran baginya untuk menghentikan penelitian, pengkajian, kegiatan perubahan sesuai semangat kaidah Islam yang dikenal dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam kajian yang sederhana ini, walaupun sedikitnya data penelitian dalam tema pembahasan saya, saya berharap dapat membantu menyelesaikan dan menanggulangi fenomena penyimpangan seksual pada remaja puber, anak muda, dan anak mumpayiz yang berada di ambang usia balig. Mereka membutuhkan persiapan dalam pendidikan seks yang berlandaskan pada kaidah-kaidah dan spiritualitas Islam.

Dalam usaha penanggulangan ini, saya merasa cukup dengan pengamatan saya pribadi terhadap fenomena buruk ini. Selain itu, saya menyesalkan tidak tersedianya data penelitian mengenai hal tersebut. Dengan demikian, masyarakat, seperti saya katakan, membatasi hakikat itu karena ada sensitivitas moral dalam masalah tersebut dan karena kepuasan sebagian orang dengan asumsi bahwa apa yang muncul dari dirinya merupakan hak pribadi yang tidak seorang pun boleh campur tangan di dalamnya.

### **Apakah Agama Mengabaikan Pengaturan Perilaku Seksual?**

Ini adalah pertanyaan bagus. Saya perlu menunjukkannya karena dua alasan berikut.

1. Meningkatnya serangan terhadap Islam dari kalangan cendekiawan, terutama dalam tema krusial, dengan bahasa yang samar-samar, seperti pendidikan seks.

2. Kajian yang sederhana ini seluruhnya merupakan bagian kecil dari jawaban atas serangan tersebut dan menjelaskan bahwa misteri ini tidak dibuat oleh agama, melainkan dibuat oleh manusia sendiri. Teks-teks syariat yang mengatur perilaku seksual sangat jelas. Selain itu, misteri itu sendiri tidak luput dari pandangan Islam terhadap masalah seks. Mandi pun termasuk perilaku yang tertutup.

Saya katakan sekali lagi, pembaca yang mulia, bahwa pertanyaan ini sangat penting. Saya masih memulai kajian saya tentang pendidikan seks bagi anak-anak Muslim. Saya berharap kajian ini menjadi hukum Islam mengingat pentingnya tema ini dan menghilangkan kesamaran tentangnya sesuai kaidah-kaidah perilaku Islami dan kaidah-kaidah moralnya. Pada saat yang sama, hal itu merupakan jawaban terhadap

orang-orang zalim yang menghembuskan keraguan ke dalam Islam.

Walaupun ide penelitian ini diarahkan pada pendidikan seks bagi anak Muslim, tetapi teori seksual Islam lebih luas daripada ini. Teori itu membentang hingga dunianya yang luas meliputi sepanjang umur. Pandangan Islam terhadap seks dimulai dengan aplikasi kaidah-kaidah pendidikannya terhadap anak mumayiz sebelum balig. Pandangan itu, dengan ajaran dan tuntutannya, diberikan hingga masa pubertas, lalu usia dewasa dan usia tua melalui seluruh siklus pertumbuhan.

Saya mengajukan pertanyaan itu kepada pihak-pihak yang menentang Islam dan sikapnya terhadap pendidikan seks serta masalah-masalah lainnya. Pihak-pihak tersebut adalah para cendekiawan Barat dan antek-anteknya di dunia Arab Muslim. Pandangan permusuhan mereka diringkas dengan tuduhannya dari dua sisi.

“Islam lalai terhadap pengaturan masalah seksual karena Islam tidak memiliki pandangan yang positif terhadap tema ini. Lebih buruk dari itu adalah Islam mewujudkan kekuatan moral yang kaku, yang mengekang pemikiran dan dorongan seks sedemikian rupa. Agama itu mengandung pengekangan terhadap aktivitas intelektual dan seksual. Menghambat pemikiran dan menekan dorongan seksual merupakan pilar-pilar utama dalam esensi agama itu dan tuntunan-tuntunan moralnya.”

Tuduhan yang ditujukan kepada Islam memiliki dua sisi sebagai berikut:

1. diabaikannya pengaturan perilaku seks, di satu sisi;
2. pengekangan aktivitasnya dengan ikatan-ikatan moral yang ketat, di sisi lain.

Meilani Clain<sup>6</sup> seorang ahli psikologi yang memiliki spesialisasi dalam psikologi analisis anak adalah orang pertama yang menunjukkan bahwa banyak anak yang pada masa kecil (hingga usia enam tahun) menampakkan kecerdasan dan kemampuan yang tidak alamiah, namun setelah dewasa mereka menjadi orang-orang biasa dan tidak memiliki keunggulan dalam kemampuan dan kecerdasan. Ia juga menunjukkan bahwa penyebab penurunan kemampuan dan kecerdasan ini, menurut pendapatnya, bersumber—dalam skala kecil ataupun besar—from bahaya yang dihadapi anak dalam satu aspek pertumbuhan intelektualnya.

Clain berpendapat bahwa dorongan keingintahuan dan pengetahuan pada anak sering kali dihambat oleh dua faktor utama berikut.

Pertama, pengekangan dan penolakan terhadap apa yang disebut Clain sebagai ‘faktor seksual’ dan ‘faktor elementer’<sup>7</sup> dalam kehidupan

<sup>6</sup> Hisyam asy Syarabi, *Muqaddimah li Dirasah al Mujtama al 'Arabi*, hal. 98-99.

<sup>7</sup> Contoh faktor elementer pada anak adalah mencintai sesuatu yang kotor, tidak

anak yang merupakan akibat dari bentuk pendidikan yang meleburkan kepribadian anak berdasarkan tuntutan nilai serta tradisi budaya dan sosial tertentu.

Bagian utama dalam pemikiran Clain adalah pengekangan seksual dan dorongan elementer pada anak yang disertai pengekangan ‘pemikiran dan lainnya’ berkaitan dengan pertumbuhan anak secara alamiah dan perkembangan rasa keingintahuannya terhadap ilmu pengetahuan.

Kedua, berdasarkan pemikirannya, hal itu bersumber dari peluang pemikiran dan keyakinan yang, dalam bentuk yang memungkinkan bagi anak, merintangi tingkat pengetahuannya yang tidak sempurna, untuk melawan pemikiran dan keyakinan itu atau mengambil makna dan kesimpulan yang jelas darinya sehingga ia sering mengalami gangguan mental.

Dalam hal ini, pendapat Clain sejalan dengan pendapat gurunya, Freud, yang mengatakan, “Agama memiliki kekuatan besar untuk membatasi dan menekan pemikiran.”

Freud selalu mengatakan bahwa kemunduran intelektual yang menimpa anak di atas usia enam tahun berpangkal pada berbagai sebab, dan yang terpenting adalah bentuk pendidikan keluarga, terutama yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Dalam artikel yang dikirimkan kepada salah satu majalah kedokteran di Wina pada tahun 1907, ia mengatakan, “Apabila tujuan pendidik adalah menghilangkan kemampuan anak dalam berpikir bebas dalam waktu secepat mungkin dan menghasilkan perilaku yang baik, maka tidak lebih berguna untuk mewujudkannya daripada menyimpangkannya pada masalah seksual. Hal itu dilakukan dengan mengancamnya dengan pemikiran-pemikiran agama.”<sup>8</sup>

Para kritikus telah menekankan masalah ini dengan meneguhkan hubungan antara pemaksaan seksual yang berlaku pada bentuk pendidikan keluarga dan dirintanginya pertumbuhan intelektual pada individu. Para ilmuwan Barat dapat mengatakan kepada masyarakat bahwa agama adalah sumber pengekangan terhadap aktivitas seksual dan pertumbuhan kecerdasan kita. Namun, apakah syariat Islam tidak membatasi pandangan integral manusia terhadap pendidikan seksual bagi berbagai kelompok umur? Apakah Islam bertanggung jawab terhadap kesalahan pendidikan yang muncul dari perilaku anak muda?

Syariat Islam secara sangat detail mengatur aktivitas seksual orang suka pada mandi, melawan adab makan, tidak menghormati aturan-aturan perilaku dan akhlak yang akan memusingkannya, tidak menghormati aturan-aturan pendidikan perilaku, dan sebagainya. *Ibid*, hal. 98.

<sup>8</sup> *Ibid*, kutipan dari sumber-sumber asing, hal. 99.

dewasa, dan hal ini tercatat sebagai pendahulu, baik secara ilmiah maupun historis, dalam masalah tersebut. Manusia tidak mengenalnya kecuali setelah waktu berlalu selama beberapa abad yang panjang dan setelah Eropa melepaskan kaidah-kaidah akhlak. Pendidikan seks dalam syariat Islam mengatur perilaku ini pada orang dewasa tanpa mengajak manusia untuk berlepas diri. Bahkan, syariat Islam menjadikan seks sebagai media utama untuk melaksanakan tugas peribadatan dan menetapkan kesucian di sekelilingnya yang meninggikan kedudukannya.

Dari penjelasan Alquran, sunah, dan kitab-kitab fikih Islam didapati bahwa pendidikan seksual dalam Islam tidak terbatas pada orang balig. Islam menetapkan untuk melatih anak agar dapat beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual sejak usia tamyiz yang tidak ditentukan syariat secara detail karena perbedaan-perbedaan individual di antara anak-anak dalam pertumbuhan intelektualitasnya. Namun, ayah, ibu, dan semua pendidik, melalui interaksi dengannya, mengetahui bahwa seorang anak sudah mulai memikirkan hal itu (masalah seksual) atau belum memikirkannya pada usia tamyiz.

Walaupun bentuk pendidikan seks bagi anak Muslim dalam syariat Islam didasarkan pada membiarkan kecenderungan ini tetap statis hingga waktunya tiba, tetapi aturan-aturan dan kaidah-kaidah pendidikannya mendahului terbentuknya kepribadian peribadatan—pada anak—yang mampu menghadapi perubahan-perubahan biologis pada waktunya dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara benar terhadap setiap sikap seksual. Jadi, tidak muncul pengekangan yang merintangi kecerdasan anak dan pertumbuhan intelektualitasnya di masa depan.

Para ilmuwan Barat yang mengkritik Islam dalam masalah ini tidak hanya berbuat jahat terhadap Islam dengan kejahatan yang disengaja, melainkan juga berbuat jahat terhadap reputasi keilmuan mereka. Di antara karakter-karakter akhlak dan keilmuan, peneliti mengharuskan dirinya bersikap objektif dan berbicara jujur. Sudah pasti, mereka tidak memeras otak untuk mencari jawaban terhadap tuduhan mereka. Mereka tidak pernah mempelajari Islam. Mereka tidak membayangkan bahwa Islam mampu memberikan pendidikan seksual kepada manusia. Kalau mereka melakukannya, tentu teks-teks syariat akan menghilangkan semangat menipu dari pikiran mereka dan perasaan kekalahan psikologis yang dipaksakan terhadap mereka.

Saya akan selalu mengatakan bahwa hal tersebut termasuk akibat penyimpangan para cendekiawan Muslim dalam menyingkap informasi teori pendidikan Islam dalam tema seksual atau lainnya bagi orang dewasa dan anak-anak. Sebagian cendekiawan berusaha “memasuki” Islam tanpa meminta izin dan tanpa kaidah-kaidah ilmiah.

Bukan hak siapa pun untuk mengkritik sebuah akidah atau metode kaidah-kaidah ilmiah yang dikenal, terutama karena mereka miskin pengetahuan tentang budaya Islam. Dalam pada itu, mereka melancarkan kritik dan keraguan terhadap budaya ini dan memanfaatkan kekakuan pendidikan keluarga dan masyarakat dalam masalah seksual. Oleh karena itu, mereka meletakkan agama (Islam) dalam sangkar tuduhan. Mereka mencampurkan hukum-hukumnya dengan ketidak-tahuhan, ketertutupan, kesamaran, dan sikap kaku masyarakat terhadap masalah seksual.

### Menuai Masalah dalam Lingkungan Keluarga

Terdapat banyak bahaya yang diakibatkan dari masalah penyimpangan seksual di kalangan remaja puber, pemuda, dan anak mumayiz yang berada di ambang atau mendekati usia balig. Saya dapat menyebutkan sebagian darinya, walaupun tugas ini berat bagi para peneliti.

Barangkali, akibat negatif yang paling penting dari masalah ini adalah munculnya sejumlah besar orang, dalam lingkup yang luas, dari umat ini yang tidak mengenal kaidah pendidikan seksual Islami sedikit pun dan tidak mampu beradaptasi secara benar dengan sikap-sikap seksual. Apabila prinsip *isti'dzan* (meminta izin—*peny.*) tidak dibiasakan sejak kecil, maka seseorang tidak merasa terhalang untuk memasuki rumah orang lain tanpa izin sehingga menjatuhkan dirinya dan orang lain ke dalam kesulitan. Ketika dirinya tidak dibekali dengan dasar-dasar hubungan seksual yang benar, maka mungkin saja ia menampakkan rangsangan seksual di hadapan anak-anaknya yang masih kecil, bahkan anak-anak mumayiz, dan mereka meniru kesalahan ini. Kesalahan lain adalah anak-anak memasuki risiko seksual yang tidak diketahui bahayanya.

Tidak lama lagi remaja putra dan putri melakukan kekeliruan dari aspek syariat. Mereka tidak mengetahui cara melepaskan diri darinya di masa depan, terutama pada masa dewasa dan *taklif syar'i* (masa di mana seorang individu mulai diserahi tanggung jawab syariat—*peny.*). Mereka akan terjebak pada kesalahan-kesalahan (dalam menjalankan) syariat serta mereka tidak mempraktikkan cara bersuci di masa depan, khususnya di masa dewasa dan ketika mendapat taklif (beban / tanggung jawab—*peny.*) dari syariat. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika ada seorang remaja putri salat ketika sedang haid tanpa memiliki pemahaman tentang cara bersuci dan kepentingannya dalam keabsahan ibadah. Begitu pula, seorang remaja putra kadang-kadang bertanya tentang hukum salat yang dilakukannya setelah mimpi (hingga mengeluarkan sperma) dan tidak bersuci. Dalam masalah ini, seorang peneliti Muslim berkata, "Dalam salah satu muktamar mahasiswa Muslim di Inggris, seorang pemuda Arab bertanya kepadaku tentang hukum sa-

latnya selama beberapa tahun, sementara dia bermimpi (hingga mengeluarkan sperma) dan tidak mengetahui bahwa ia wajib mandi, karena ia tidak menemukan seorang pun yang dapat menjelaskan kepadanya hukum yang dimunculkan dari mimpi.”<sup>9</sup>

Terdapat bahaya lain ketika anak-anak beranjak dewasa dan tidak mempelajari kaidah-kaidah kesucian diri dan bersuci serta pendidikan Muslim tidak membekalinya dengan ketakwaan. Anak-anak kecil duduk bersama saudara-saudara mereka yang sudah menjadi remaja puber dan mereka berbicara tentang seks dengan pandangan yang tidak faktual dan diharamkan syariat. Kemudian, remaja puber itu berbisik pada telinga anak-anak tentang sebuah kisah seksual yang merangsang, atau anak-anak itu mencuri dengar dan memperhatikan pembicaraan saudara-saudara mereka yang telah puber, lalu mereka segera menirunya. Semua orang mengetahui bahaya dari peniruan ini.

Sudah pasti, masuknya anak-anak dan remaja puber ke tema-tema samar dalam pikiran mereka—bahkan yang diharamkan di dalam keluarga—kadang-kadang dihadapi dengan sikap keras kepala dan dominasi sosial di dalam keluarga, dan lembaga-lembaga sosial yang lain memaksa mereka. Akibatnya, remaja puber kadang-kadang berlindung pada sumber-sumber lain untuk menghindari dominasi itu pada mulanya dan mencari pelarian untuk mengosongkan muatan emosional yang menyertai syahwat ini. Betapa banyak bahaya pelarian ini terhadap kepribadian remaja puber yang rentan menjadi korban penyimpangan.

Dominasi sosial bagi remaja puber dalam masalah seksual dengan rintangan hakiki bagi pertumbuhan intelektualitasnya dan hambatan berpikir memiliki keterkaitan, karena remaja puber yang lemah secara seksual tidak berhenti memikirkan masalah-masalah seperti ini. Bahkan, ia menyibukkan akalnya dengan tema seks yang diharamkan, seperti onani yang disengaja, melihat rangsangan-rangsangan seksual dengan sengaja seperti film-film yang berkaitan dengan hal tersebut. Barangkali, ia terpaksa pergi ke tempat pelacuran untuk menghilangkan ketegangan yang muncul dari gejolak syahwatnya dan yang mana sebelumnya ia tidak terbiasa mengendalikannya dengan memperkuat pertahanan dirinya. Kadang-kadang ia berzina dan menyebabkan kesulitan bagi diri, keluarga, dan lingkungannya.

Sudah tentu, perzinaan memiliki banyak implikasi negatif, seperti pertengkarannya dengan keluarganya atau percampuran nasab (keturunan), karena dari perzinaan muncul kehamilan baru yang tidak memiliki ayah menurut syariat dan kejatuhan seseorang ke dalam pergulatan kejiwaan, cercaan, dan perasaan berdosa.

**Keluarga yang mengabaikan bentuk pendidikan seks yang benar yang**

<sup>9</sup> Dr. Abbas Mahjub, *Musykilah asy Syabab*, hal. 85.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



## **BAB II**

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TUMBUHNYA PERMASALAHAN**

**S**udah tentu, masalah penyimpangan seksual pada remaja puber dan kaum muda tidak terjadi begitu saja. Seperti masalah perilaku apa pun yang mengancam masyarakat Muslim, masalah penyimpangan seksual itu dipengaruhi beberapa faktor yang saling berinteraksi. Walaupun setiap masalah memiliki sebab-sebab tersendiri, tetapi terdapat beberapa faktor kolektif yang memberikan andil terhadap munculnya masalah-masalah perilaku.

Tidak diragukan bahwa kajian terhadap faktor-faktor umum yang berpengaruh terhadap masalah penyimpangan seksual tidak menge- sampingkan sebab-sebab sekunder yang berkaitan dengan faktor-faktor umum. Para peneliti terbiasa mengembalikan kemunculan masalah-masalah perilaku pada faktor-faktor genetik dan lingkungan. Namun, mereka kemudian membatasi sebab-sebab khusus pada setiap masalah yang mencakup kedua faktor tersebut. Masalah penyimpangan seksual pada remaja puber dan pemuda tidak terlepas dari kaidah ini dan tidak akan keluar dari lingkup interpretasi ini. Berdasarkan hal itu, pengaruh-pengaruh yang menimbulkan masalah tersebut tiada lain adalah masalah genetika dan lingkungan, meskipun tentu saja masing-masing dari pengaruh tersebut memiliki perbedaan cukup besar dalam memunculkan masalah tersebut.

Sementara itu, faktor-faktor yang mengakibatkan adanya penyimpangan dalam perilaku seorang anak di bawah umur cukup beragam dan bercabang, yang tidak mungkin diringkas menjadi satu atau dua faktor saja. Namun, kebanyakan dari analisis dan pendapat orang di zaman sekarang cenderung pada satu faktor saja yaitu lingkungan yang rusak, dengan asumsi bahwa lingkungan itu terbentuk dari berbagai percampuran yang memunculkan penyimpangan dalam kehidupan seorang anak. Dengan demikian, kefakiran, sikap materialistik, tuna wisma, tempat tinggal yang sempit, dan pendidikan yang salah merupakan sejumlah faktor lingkungan yang bermuara pada penyimpangan tersebut.

Bagaimanapun, seorang peneliti tidak mungkin menyempitkan be-

ragam pengaruh tersebut menjadi satu faktor saja, sebab ia tidak bisa memandang masalah penyimpangan anak tersebut—seperti permasalahan akhlak yang lain—hanya bersumber dari lingkungan yang tidak kondusif (mendukung) semata. Perkembangan seorang individu tidak mungkin dilepaskan dari pengaruh hormon dan sifat-sifat genetik yang diwariskan oleh ayah dan kakeknya. Saya akan berusaha untuk menjelaskan pengaruh genetika tersebut dalam membentuk kepribadian seorang anak. Juga tentang ketidakteraturan (gejolak hormonal) seorang individu, dan lingkungan buruk yang memunculkan masalah penyimpangan seksual di kalangan anak usia puber dan remaja.

Tidak disangkal bahwa di antara masalah-masalah itu dan ketiga faktor tersebut memiliki kaitan yang jelas. Hanya saja, lingkungan memiliki porsi sangat besar. Ia, seperti yang telah saya katakan, merupakan percampuran dari berbagai faktor yang tidak hanya mempengaruhi masalah, melainkan juga bisa berpengaruh secara positif terhadap faktor-faktor lainnya, yang pada akhirnya akan mampu memberikan arahan baru pada anak usia puber dan pada remaja. Dengan demikian, sebagaimana lingkungan yang buruk dapat merusak para remaja, begitu pula lingkungan yang baik akan mampu memperbaiki pengaruh paling pertama yang diterima oleh seorang individu, yakni pengaruh genetiknya. Dan lingkungan yang baik juga bisa menguasai pengaruh kedua yang terdiri dari beragam faktor, misalnya iklim yang sesuai, baik yang akan membantunya pada kebaikan maupun kerusakan. Yang penting, saya bisa menjelaskan bahwa seorang individu dipengaruhi oleh faktor genetik, namun faktor terbesar yang mempengaruhinya adalah lingkungan yang di dalamnya tercakup beragam faktor. Saya akan coba membahas terlebih dahulu masalah gejolak seorang individu.

## 1. Gangguan Hormonal

Kelenjar yang mengandung zat kimia dalam tubuh akan bereaksi ke dalam dan ke luar sehingga menjadi zat aktif bagi pertumbuhan manusia dalam berbagai aspeknya. Kelebihan dan kekurangannya akan berpengaruh pada metabolisme otak dan tubuh. Berdasarkan hasil penelitian ilmiah, kerusakan hormon biasanya disebabkan kelenjar. Oleh karena itu, seluruh kelenjar bagian dalam akan menyebabkan terpisahnya hormon. Hal itu berimplikasi dan memberi pengaruh yang nyata pada manusia.

Tidak diragukan bahwa temperamen seseorang, baik anak-anak maupun orang dewasa, berkaitan dengan hormon terpisah dari kelenjar genetik. Namun, realitas kehidupan menunjukkan terpendamnya aktivitas seksual hingga usia balig. Kajian-kajian ilmiah menegaskan bahwa munculnya kelenjar genetik yang bertanggung jawab terhadap aktivitas

seksual berkaitan erat dengan terpendamnya dua kelenjar kanak-kanak yang tersimpan, yakni kelenjar *thymus*<sup>1</sup> dan kelenjar *pineal*<sup>2</sup>. Selama kedua kelenjar tersebut aktif, maka aktivitas seksual terpendam sehingga takaran keduanya akan terus berkurang seiring dengan kematangan seseorang, dan pada akhirnya menghilang. Hal itu merupakan kesempatan bagi tumbuhnya kelenjar seksual yang akan lebih aktif yang berpengaruh pada perilaku.

Tugas hormonal kedua kelenjar ini terfokus pada dominasinya untuk menonaktifkan kelenjar seks hingga sebelum masa pubertas, yaitu bekerja untuk memelihara keseimbangan kehidupan individu dalam pertumbuhannya melalui berbagai fasenya. Oleh karena itu, kelenjar tersebut terpendam hingga usia balig, yaitu setelah selesai menunaikan tugas biologisnya pada individu.<sup>3</sup>

Adapun kelenjar *thymus* dinonaktifkan seperti kelenjar *pineal* pada usia balig. Bahkan, sakitnya kelenjar ini kadang-kadang menyebabkan penundaan terpendamnya kelenjar *pineal* sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan kelenjar seks. Hal itu, seperti diungkapkan Dr. Sayyid al Bahi, "Ukuran dan timbangannya berkurang sejalan dengan bertambahnya kematangan individu, yaitu tidak berkembang kecuali pada fase-fase pertama kehidupan. Jadi, kelenjar tersebut termasuk keistimewaan anatomi utama kanak-kanak. Dengan demikian, kelenjar tersebut dalam aktivitasnya menyerupai aktivitas kelenjar *pineal* dalam hubungannya dengan kelenjar seks."<sup>4</sup>

Para ilmuwan menamai kelenjar *pineal* dan kelenjar *thymus* dengan "dua kelenjar kanak-kanak" sebab keduanya bekerja sebelum balig. Apabila keduanya tidak tersembunyi, maka seseorang, walaupun badannya tumbuh, tetapi ia akan menjadi kekanak-kanakan, baik dari segi perilaku maupun sikapnya. Ia juga ber-IQ rendah, badannya lemah, bertubuh tinggi, kurus, dan suaranya meninggi. Oleh karenanya, kedua kelenjar ini dianggap sebagai lawan dari kelenjar kelamin. Dan aktivitas keduanya akan menghentikan kelenjar kelamin dan membantu pertumbuhan seorang anak, baik dari segi berat maupun tinggi badannya. Namun ketika keduanya tidak aktif, maka hal itu memberi kesempatan kepada kelenjar kelamin untuk memunculkan pengaruhnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah seksual dengan segala bentuknya."<sup>5</sup> Ini

<sup>1</sup> Kelenjar pertumbuhan yang turut membangun sistem kekebalan tubuh. [peny.]

<sup>2</sup> Kelenjar yang memproduksi hormon melatonin yang mengatur ritme tubuh dalam periode 24 jam, seperti siklus tidur-terjaga, fluktiasi suhu tubuh, detak jantung, dan tekanan darah. Para peneliti berspekulasi bahwa hormon ini merupakan hormon antipenuaan. [peny.]

<sup>3</sup> Sayyid al Bahi, *Al Usus an Nafsiyyah li an Numuu*, hal. 54.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal.59 dan 271.

<sup>5</sup> Dr. Abdul Aziz al Fushi, *Usus ash Shihhah an Nafsiyyah*, hal. 50.

menunjukkan bahwa keseimbangan seorang individu, sebagaimana dikemukakan oleh para ilmuwan, berkaitan erat dengan hal-hal anatomis yang merupakan dasar dari aktivitas individu. Setiap kelenjar mempunyai tugas tertentu yang berlawanan dengan kelenjar lain, seperti kelenjar gondok dengan aliran darah; kelenjar anak dengan kelenjar kelamin; dan lain-lain.

Jika potensi seksual seorang anak tetap tersimpan, selama dua kelenjar anak terus bekerja yang mengekang munculnya kelenjar kelamin, namun mengapa kadang-kadang potensi seksual tersebut datang pada masa kecil?

Jawabannya mungkin saja karena potensi ini datang terlalu dini, seperti dimaklumi bahwa sebenarnya dalam hidup ini tidak ada kaidah umum perkembangan seksual. Dan para ilmuwan selalu berusaha untuk mendapat kejelasan tentang adanya kematangan seks dini pada diri anak-anak.

Profesor Kahn berpendapat, "Jika seorang anak merasakan kecenderungan seksual sebelum kematangan, maka kecenderungannya dipandang mendahului masanya."<sup>6</sup> Artinya, kematangan seksual dini merupakan fenomena pertumbuhan yang tidak alamiah dan terjadi pada kasus-kasus yang tidak normal serta karena sebab-sebab yang aneh.

Sementara itu, Al Bahi menjelaskan bahwa tanda-tanda balig dimulai pada penghujung masa kanak-kanak, yaitu mendekati usia lima tahun, sebelum balig, di mana kelenjar-kelenjar *pituitary* mulai mengaktifkan kelenjar-kelenjar seks dan kematangannya<sup>7</sup> sebelum waktunya disebabkan percampuran hormon-hormon. Oleh karena itu, gangguan apa pun dalam hormon-hormon kelenjar ini (maksudnya kelenjar *pineal*) menyebabkan pertumbuhan yang cepat pada anak kecil yang tidak sesuai dengan fase-fase kehidupannya dan usianya. Hal itu berpengaruh terhadap bertambahnya pengeluaran hormon-hormon ini pada kelenjar-kelenjar seks sehingga mempengaruhi dan mengaktifkannya sebelum waktunya. Dengan demikian, anak yang belum mencapai usia enam tahun menjadi anak puber dan balig. Padanya tampak sifat-sifat sekunder masa balig, seperti suara parau dan tumbuhnya bulu pada beberapa tempat di tubuhnya yang menunjukkan masa pubertas.<sup>8</sup>

Kematangan seksual yang muncul secara dini tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan anak yang masih kecil tersebut melakukan penyimpangan, khususnya jika orang tua tidak peduli terhadap munculnya ciri-ciri di atas, sehingga anak tersebut tidak memperoleh

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 51.

<sup>7</sup> Frederick Kahn, *Hayatuna al Jinsiyyah*, hal. 298.

<sup>8</sup> Sayyid al Bahi, *op. cit.*, hal. 266.

pengawasan dari orang dewasa, baik dari bapaknya maupun pengajarnya.

Dengan demikian, kematangan seksual dini sebagai akibat perkembangan hormon yang pesat merupakan kondisi yang mendukung munculnya masalah penyimpangan seksual. Sebab, kematangan seksual seorang anak menjadikan setiap perilaku seksual yang dilakukan anak-anak tersebut diiringi aktivitas seksual sebenarnya, yang akan berpengaruh pada kepribadian seorang anak di masa yang akan datang, juga hubungannya dengan teman-temannya.

### *Hormon Reproduksi dan Pengaruhnya terhadap Sel Otak*

Menurut kajian ilmiah, seluruh janin mempunyai hormon-hormon reproduksi yang beragam. Hanya saja, wanita didominasi oleh hormon estrogen sedangkan pria didominasi oleh hormon testosteron, yang masing-masing terpisah dengan yang lainnya. Hal itu menjelaskan perbedaan di antara keduanya setelah mencapai usia matang, baik dari segi fisik maupun psikis.

Namun demikian, adakalanya penyimpangan terjadi. Seperti tampak adanya kontradiksi pada laki-laki karena meningginya hormon perempuan. Sebaliknya, unsur kelaki-lakiannya sedikit. Hal itu menyebabkan unsur kelaki-lakiannya lemah, sehingga yang muncul adalah sikap keperempuanan. Kasus serupa terjadi juga jika hormon perempuan rusak sehingga didominasi hormon laki-laki, yang menyebabkan perempuan berperilaku layaknya seorang laki-laki. Dan pada akhirnya kondisi tersebut menyebabkan adanya rasa suka yang tidak normal, karena keduanya ingin berada di lingkungan jenis kelamin yang bukan semestinya. Dewasa ini, hal itu dikenal dengan istilah "jenis ketiga".

Sampai saat ini, sains pun tidak bisa membenarkan atau membantah tentang adanya pengaruh dari sikap seorang laki-laki yang sedang *jima'* (berhubungan suami-istri—*peny.*) denganistrinya namun membayangkan sedang *jima'* dengan perempuan lain, apakah hal itu akan memberi pengaruh terhadap seksualitas anak laki-lakinya. Hal itu dipercaya akan memberi pengaruh cukup besar dengan memberikan hormon perempuan pada janin laki-laki.

## **2. Pengaruh Kecenderungan Genetik terhadap Penyimpangan Seksual**

Kecenderungan genetik ditentukan oleh tiga hal:

1. Sifat, temperamen, dan moral orang tua.
2. Penyusuan.
3. Hubungan seksual.

Sebagian orang telah melalaikan pemahaman faktor-faktor ini dalam

pembentukan kecenderungan genetik yang berpotensi menimbulkan penyimpangan-penyimpangan seksual yang mungkin dihadapi seseorang di masa depannya. Saya akan membahas secara ringkas pengaruh masing-masing faktor tersebut dalam menyiapkan diri terhadap penyimpangan-penyimpangan ini. Pengaruh faktor-faktor ini jelas dalam membatas karakter-karakter yang lain selain seksual, seperti kelemahan hati dan keberanian, serta kekikiran dan kedermawanan.

### *1. Sifat-sifat Orang Tua*

Biasanya orang tua membawa sifat-sifat yang berkaitan dengan akhlak, temperamen, dan kecerdasan. Hal itu terkadang turun-temurun dari generasi ke generasi, seperti sifat khianat, rasa permusuhan, takut, dan kikir. Hanya saja, yang saya maksud di sini adalah pengaruh orang tua terhadap hal-hal yang bersifat kejiwaan, yakni adanya unsur keturunan yang menjadikan seorang anak melakukan penyimpangan seksual. Oleh karena itu, syariat Islam melarang untuk menikahi wanita tuna susila dan wanita yang dikenal suka berzina sampai diketahui bahwa wanita tersebut telah bertobat.<sup>9</sup> Dengan demikian, tidak diragukan bahwa kesucian pasangan benar-benar memegang peranan penting untuk mencegah adanya benih warisan yang mengarah pada penyimpangan seksual. Tampaknya, sebagian bapak kurang memperhatikan efek psikis dibanding ibu dalam mempersiapkan keturunannya supaya tidak melakukan penyimpangan seksual yang diharāmkan. Namun para ibu terkadang kurang selektif dalam memilih pasangannya, sehingga ia rela sekalipun laki-laki yang menikahinya itu memiliki syahwat kepada perempuan lain, atau rela menikah dengan laki-laki yang dikenal suka berzina. Ia tidak merasa khawatir bahwa keturunannya akan suka melakukan aktivitas seksual yang diharamkan karena mendapat pengaruh kejiwaan yang buruk. Hal itu akan terjadi seiring dengan gejolak hormon yang ditopang lingkungan keluarga, sehingga mendorong seorang individu memiliki kecenderungan seksual yang sangat besar.

### *2. Penyusuan*

Demikian juga, penyimpangan seksual dapat diturunkan melalui penyusuan, baik dari seorang ibu atau perempuan lain yang dipercaya menyusui anak, sebab hal itu akan memberi andil dalam menurunkan beragam perilaku kepada anak yang disusunya. Pengaruh tersebut sangat sulit dicegah, dan akan tetap menimpa anak yang disusunya, baik yang positif maupun negatif. Dampak buruk dari penyusuan tersebut adalah penularan sifat-sifat bodoh, penyelewengan, dan apa-apa yang tertanam

<sup>9</sup> Ath Thabrasyi, *Makarim al Akhlaq*, hal. 204.

di dagingnya melalui persusuan tersebut. Dengan demikian, menyusui anak memberi andil terhadap munculnya penyimpangan dan beragam keadaan lain yang akan dialami seorang anak di masa mendatang. Dan tidak tertutup kemungkinan bahwa kondisi tersebut, yang dapat memunculkan kecenderungan untuk melakukan penyimpangan seksual, terdapat dalam diri kita. Berdasarkan hal itu, bisa dikatakan bahwa kewaspadaan dalam menyusui anak adalah laksana memilih istri dan kerelaan untuk menerima beragam bentuk penularan darinya.

Beberapa riwayat menyebutkan pentingnya kesucian dan sterilisasi ketika menyusui seorang anak. Hal itu merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menjauhkan anak dari beragam penyimpangan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Rasulullah saw. bersabda, "Peliharalah anak-anak kalian dari air susu pelacur dan orang gila, karena air susu menularkan (penyakit)." <sup>10</sup> Dalam teks lain dari Imam Shadiq disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian menyusukan (anak kalian) kepada perempuan bodoh, karena air susu mendominasi watak." <sup>11</sup> Imam Ali berkata, "Pilihlah (perempuan) yang baik untuk penyusuan sebagaimana kalian memilih (perempuan) yang baik dalam pernikahan, karena penyusuan dapat mengubah karakter." <sup>12</sup> Ali bin Ja'far pernah bertanya kepada saudaranya, Imam Musa al Kazhim tentang perempuan yang dilahirkan karena perzinaan, "Apakah boleh meminta penyusuan dari air susunya?" Imam Musa al Kazhim menjawab, "Tidak boleh mengambil air susu dari perempuan yang dilahirkan dari perzinaan." <sup>13</sup> Bahkan, teks syariat tidak memperkenankan wali anak membawa anak tersebut ke rumah ibu susu yang pezina, pemimum khamar, dan pemakan daging babi. Semua itu dimaksudkan agar seorang anak terhindar dari diberi makan air susu perempuan yang suka melakukan perbuatan haram.

### 3. Hubungan Seksual

Sangat disayangkan bahwa perhatian Islam yang begitu besar terhadap aturan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan selama ini masih dianggap tabu, dan mereka terus terkungkung dalam kesalahan. Manusia, selama bertahun-tahun, mengesampingkan pemahaman yang benar tentang *jima'*, sehingga mereka salah dalam menentukan waktu dan situasi dalam melakukannya, mereka melakukannya ketika mereka sedang bersama-sama anak-anak mereka. Mereka menyadari

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 223.

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 237.

<sup>12</sup> *Al Ma'shiyah*, dinukil dan kitab-kitab yang lain, hal. 108.

<sup>13</sup> *ibid*

tentang adanya hubungan antara proses hubungan seksual itu sendiri dengan perkembangan individu. Bahkan satu tetes sperma pun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan anak dan berpotensi besar dalam pembentukan karakter dan penerimaan unsur genetik seseorang.

Sayang sekali, kesadaran manusia terhadap pengaruh sperma pada moral manusia di masa ini belum berkembang. Hal itu bukan saja bertentangan dengan pandangan yang telah digarisukkan syariat Islam, bahkan sains pun sampai saat ini belum mampu mengungkapkan hubungan antara kondisi ketika melakukan hubungan seksual dan perkembangan kepribadian yang salah. Sementara ini, sains baru mampu mendefinisikan pengaruh alkohol, kondisi takut dan khawatir terhadap janin. Padahal masih banyak hal lain yang dapat mewariskan penyelewengan seksual di kalangan manusia.

Oleh karena itu, orang yang menggauli lawan jenisnya tanpa memperhatikan tempat, kondisi, dan waktu, juga cara-cara yang telah ditentukan oleh syariat, maka sperma yang dikeluarkan itu akan menghasilkan keturunan yang bermental penyeleweng dalam beberapa hal, khususnya dalam masalah seks—yang menjadi bahasan kita. Banyak orang yang tidak mau peduli terhadap hal-hal yang dianjurkan syariat ketika mereka menggauli istrinya, baik dari segi cara, waktu, maupun kondisi kejiwaannya. Yang ditemukan sekarang adalah sebaliknya, sehingga mayoritas dari mereka menggauli istrinya hanya didasarkan pada faktor birahi semata tanpa memperhatikan perkara-perkara yang disunahkan, dimakruhkan, dan diharamkan dalam berhubungan badan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila kesalahan-kesalahan tersebut mengarahkan anak, di masa mendatang, untuk melakukan aktivitas seksual yang diharamkan.

Abu Ja'far pernah ditanya apakah ada waktu-waktu yang dimakruhkan untuk melakukan hubungan badan walaupun secara halal. Ia menjawab, "Benar, yaitu dari mulai terbit fajar sampai terbit matahari; dari mulai terbenam matahari sampai terbenamnya mega merah; pada saat matahari tepat di tengah-tengah (tengah hari—*peny.*); pada malam ketika terjadi gerhana bulan; pada siang dan malam terjadinya angin hitam, angin merah, dan angin kuning; dan pada siang dan malam terjadinya gempa."<sup>14</sup>

Nabi saw., dalam pesannya kepada Ali<sup>15</sup>, menjelaskan persanggamaan yang *mustahab* (disukai) dan yang makruh. Situasi yang dilarang untuk melakukan *jima'* adalah saat takut, gelisah, telah mengonsumsi hal-hal yang memabukkan, menggauli istri dengan membayangkan wanita lain, melakukannya di atas rumah (atap), di bawah pohon berbuah, me-

<sup>14</sup> Ath Thabrasyi, *op. cit.*, hal. 213.

<sup>15</sup> *Ibid*, bab Adab al Zulfaf, hal. 208 dan 211.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

berusaha meniru perilaku yang dilihatnya, bahkan meniru kegiatan seksual karena terpengaruh.

Realitasnya adalah bahwa bahaya terselubung dari "kecenderungan turun-temurun" dalam membentuk karakter penyimpangan seksual di kalangan anak-anak usia puber dan murnayiz adalah sesuatu yang pasti adanya. Namun sangat disayangkan akal kita tidak bisa mengungkapkan bahaya tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila terjadi berulang-ulang dalam rumah-rumah orang Islam, berupa tindakan-tindakan terlarang, melakukan perbuatan yang diharamkan dan dimakruhkan ketika memancarkan sperma, menggauli istri pada waktu dan kondisi yang dilarang seperti telah disebutkan di atas. Secara khusus hal itu dikarenakan sains tidak terlalu memperhatikan tentang bahaya besar dari perbuatan sebagaimana diterangkan di atas. Bahkan sebagian ilmu kedokteran modern tidak melarang hubungan seks pada waktu haid dan nifas.

Dan mungkin sebagian aliran kedokteran ini tunduk pada pesan Nabi yang melarang seorang laki-laki menyetubuhi istrinya dengan syahwat kepada perempuan lain, sebab hal itu akan membahayakan pembentukan perilaku anak yang akan dilahirkan dari aspek tertentu sebagaimana diterangkan dalam riwayat berikut, bahwa Nabi saw. pernah bersabda, "Wahai Ali, kamu tidak boleh menggauli istrimu dengan syahwat (membayangkan) perempuan lain, karena aku takut jika kalian mempunyai anak, kelak akan menjadi benci atau sakit jiwa."<sup>17</sup> Artinya, secara hukum seorang laki-laki dilarang merasakan nikmatnya memancarkan sperma ketika menyetubuhi istrinya dengan membayangkan wanita lain yang bukan istrinya.<sup>18</sup> Syahwat seperti ini sama halnya dengan zina secara akal.

Riwayat di atas menekankan tentang adanya korelasi (hubungan) antara kecenderungan anak laki-laki menjadi kewanita-wanitaan dengan menggauli istri sambil membayangkan wanita lain, aliran-aliran kedokteran telah memperkuat teori ini. Hanya saja, dukungan tersebut bukanlah didasarkan hasil kajian ilmiah akan tetapi untuk menundukkan jiwa orang lain agar tak melakukan praktik zina dengan perempuan lain, supaya ada keharmonisan yang sempurna dengan istrinya atau kekasih hatinya.

Sains sendiri sebenarnya tidak dapat menolak adanya korelasi ter-

<sup>17</sup> Syariat Islam melarang laki-laki tertarik kepada perempuan lain kecuali dengan akad nikah yang sah menurut syariat. Oleh karena itu, Islam mengajaknya untuk memilih orang yang menawan hatinya. Abu Ya'fur bertanya kepada Imam Shadiq, "Aku ingin menikahi seorang perempuan, tetapi kedua orang tuaku menginginkan perempuan lain." Imam menjawab, "Pilihlah perempuan yang kamu inginkan dan tinggalkan perempuan yang diinginkan kedua orang tuamu." Lihat *Makarim al Akhlaq*, hal. 237.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 209.

sebut, sebab sains tidak berusaha meneliti pengaruh keadaan jiwa suami ketika menggauli istrinya pada diri anak yang dilahirkan. Para ilmuwan sendiri tidak berusaha mengkajinya secara tematis karena banyak faktor, seorang laki-laki yang menyebabkan istrinya dengan membayangkan perempuan lain dengan tidak sadar telah menyemburkan spermanya ke dalam rahim istrinya yang dibarengi dengan nafsu seksual kepada perempuan lain, padahal dia sadar bahwa dalam kehidupan suami-istri hal tersebut tidak dibolehkan. Kondisi tersebut tidak jarang berakibat pada perceraian serta menyebabkan perasaan berdosa.

Dapat diasumsikan bahwa para ilmuwan telah berusaha keras untuk menghasilkan pengetahuan tentang model ini, baik sedikit maupun banyak berkaitan dengan penyimpangan seks yang berat ini. Maka apakah hal ini cukup memastikan bahwa masalah ini telah dikaji berdasarkan ilmu yang teliti. Lalu apa dapat dikatakan sains dalam memutuskan sesuatu yang belum pasti ini?

Ada keyakinan, yang didukung para ilmuwan sekarang, bahwa kebancian adalah jenis kelamin atau fenomena seks ketiga yang muncul dari adanya kerusakan hormon atau melalui sakit jiwa yang disebabkan kesalahan dalam pendidikan sebagaimana telah saya katakan di muka, dan sains membatasi fenomena tersebut pada dua sebab:

1. *Adanya kerusakan pada hormon-hormon reproduksi.* Kajian-kajian sains menekankan bahwa janin laki-laki kadang-kadang bercampur dengan hormon kewanitaan (estrogen), kemudian hormon itu terus mengiringi sampai hilang hormon kelelawannya hingga menyebabkan tampaknya perilaku kewanitaan pada laki-laki dan gerakannya menjadi kebenci-bancian. Namun kita bertanya-tanya, apakah para ilmuwan tersebut dapat menghilangkan pengaruh dari menggauli dengan bayangan wanita lain dalam mewujudkan kerusakan hormon pada sel-sel kelenjar seks? Sering kali ilmu kedokteran tidak mampu memahami penyimpangan seks semacam ini, maka tidak ada jalan lain kecuali mengikuti teori hukum Islam
2. *Lingkungan.* Lingkungan memainkan peranan besar dalam membatasi perilaku seksual anak yang dilahirkan. Lingkungan yang sehat (dipandang dari aspek seks)—di antaranya lingkungan Islami—sangat mempengaruhi secara positif dalam memunculkan arti yang sempurna tentang penjagaan diri. Namun jika lingkungan tidak sehat, tidak sesuai dengan kaidah yang benar, maka akan memberikan pengaruh negatif pada kepribadian anak dan mendorongnya secara bertahap untuk berperilaku seperti perempuan. *Insya Allah* kita akan menemukan pada tempat lain suatu kajian tentang perhatian hukum Islam terhadap pengaruh lingkungan Islami yang baik dalam membentuk perilaku seks yang berpijak pada rasa malu dan penjagaan diri.

Masalahnya, sampai saat ini, sains belum mampu untuk menjelaskan perilaku kewanita-wanitaan pada anak laki-laki di luar dua sebab di atas. Saya tidak mampu kecuali menekankan melalui pandangan hukum Islam yang menekankan tentang korelasi antara perilaku tersebut dengan persetubuhan seorang suami padaistrinya dengan membayangkan wanita lain. Masalah ini banyak terjadi dan tidak ada seorang pun, sekalipun istrinya, yang mengetahuinya, karena ketidakmampuannya untuk menyimpulkan rahasia perasaan orang lain, walaupun suaminya kadang menyebabkan syahwat dan semangat. Namun semangat itu sendiri bukan perasaan syahwat karena kecintaannya kepada dia, melainkan cintanya pada perempuan lain yang terbersit (terangan-angan) dalam pikirannya yang sakit, disertai kegelisahan hatinya, sehingga janin yang dihasilkan melalui hubungan badan seperti itu, akan cenderung berpenyakit, yakni menjadi laki-laki yang benci atau condong pada sifat-sifat keperempuanan.

Perilaku menyimpang tersebut merupakan dampak dari cara-cara yang dilakukannya ketika sedang ber-*jima'*, sehingga berpengaruh pada gen janin. Dan mungkin juga perilaku syahwat yang salah tersebut akan menyebabkan rusaknya hormon atau mengarahkan sang anak untuk mencintai sesama jenis (homoseksual). Syariat Islam telah melarang seorang laki-laki untuk berperilaku seperti perempuan, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Ali, "Seorang laki-laki yang membiarkan dirinya tunduk kepada orang lain (laki-laki lain), sehingga ia dipermainkannya, maka Allah SWT akan menimpakan kepadanya syahwat perempuan." Dalam teks yang lain, Nabi Muhammad saw. bersabda, "Barang siapa yang mencium anak kecil disertai syahwat, maka Allah SWT akan mencincangnya dengan tali yang berasal dari api neraka."<sup>19</sup> Imam Shadiq berkata, "Allah SWT mengharamkan kepada setiap orang yang membiarkan duburnya disodomi untuk duduk di atas sutra tebal yang ada di surga."<sup>20</sup> Ia juga berkata, "Sesungguhnya, laki-laki yang menyerupai perempuan memiliki rahim sebagaimana rahim perempuan, namun rahimnya terbalik."<sup>21</sup>

Namun demikian, keinginan seseorang untuk bersodomi tidak semata-mata berasal dari dalam dirinya, tetapi tidak boleh dikesampingkan adanya penyakit yang ia terima sebagai warisan dari air mani yang dipancarkan ayahnya ke dalam rahim ibunya dengan syahwat kepada wanita lain. Hal seperti itu (suka sodomi—*peny.*) adalah maksud dari teks yang mulia di atas: "Sesungguhnya laki-laki yang menyerupai perempuan memiliki rahim sebagaimana rahim perempuan." Selera

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 238.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

seperti itu adalah laksana tempat penyakit kejiwaan yang tercela, yakni kesukaan terhadap perkara yang diharamkan, sodomi. Kemudian hal itu pun dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang memperparah perilaku seksual seperti itu.

### 3. Unsur Lingkungan yang Bersifat Kompleks

Setelah saya tunjukkan pengaruh kerusakan hormon dan penurunan sifat secara turun-temurun melalui hubungan seks, sesungguhnya tekanan paling besar yang memunculkan penyimpangan seks tiada lain adalah lingkungan di mana seseorang hidup.

Seperti telah saya ungkapkan di muka, faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan seks cukup beragam dan bercabang yang sulit untuk diringkas ke dalam satu atau dua faktor. Oleh karena itu, bahasan utama dari kajian ini, baik dari sisi individu maupun masyarakat, akan difokuskan pada lingkungan yang buruk. Hal itu dengan pertimbangan bahwa lingkungan yang buruk sangat berperan dalam memunculkan suatu dampak secara menyeluruh.

Berdasarkan hal itulah saya kumpulkan beragam faktor lingkungan yang menimbulkan masalah penyimpangan seksual pada anak muda. Setiap cabang dari masing-masing faktor memberikan pengaruh terhadap perkembangan masa pubertas.

Pendidikan menemui masalah ketika dihadapkan dengan pengaruh yang ada di lapangan dan yang bersifat materi. Terkadang faktor penyebab penyimpangan perilaku seks tersebut terdapat dalam lingkungan keluarga. Namun ujung-ujungnya masalahnya tiada lain adalah kefakiran, rumah sempit, dan kamar yang sedikit. Keadaan tersebut mempengaruhi pengaturan pendidikan seks bagi para remaja dan orang yang sedang puber. Kondisi tersebut akan menyulitkan para orang tua—walaupun keduanya tahu tentang pendidikan seks menurut Islam—untuk merealisasikannya secara tepat. Kefakiran akan membuat suatu keluarga kesulitan untuk menyediakan banyak kamar bagi masing-masing orang secara terpisah, atau sekurang-kurangnya menyediakan satu kamar yang dikhurasikan untuk anak perempuan, dan menyediakan kamar lainnya untuk anak laki-laki.

Jika tempat tinggal cukup luas, sehingga setiap anggota keluarga memiliki kamar khusus, maka pendidikan seks bisa diterapkan dan dimulai dari keluarga. Sikap orang tua yang memandang sepele usaha untuk membimbing anak laki-laki mereka dalam masalah seks dan dalam mengarahkan anak perempuan mereka ketika berdandan, sangat memungkinkan setiap anggota keluarga bisa melihat aurat mereka satu sama lain, bahkan tidak menutup kemungkinan anak yang masih kecil akan melihat orang tuanya ketika sedang bercumbu. Semua itu me-

rupakan faktor-faktor cabang yang termasuk masalah dalam pendidikan seks. Beragam faktor tersebut terus berlangsung di tengah-tengah masyarakat kebanyakan yang tentunya sangat berperan dalam menumbuhkan penyimpangan seks dalam lingkungan seperti itu. Apa yang terjadi di masyarakat Muslim berkaitan dengan penyimpangan seks yang dilakukan oleh anak yang sedang puber atau murnayiz bagaimanapun juga tidak bisa dilepaskan dari beragam faktor tersebut. Di antara perkara yang cukup menyulitkan jika tanpa dibarengi dengan penelitian lapangan adalah membatasi satu faktor yang paling banyak atau paling sedikit menimbulkan pengaruh. Hal itu dikarenakan sebagian anak yang sedang dalam masa pubertas dipengaruhi oleh satu faktor yang jauh lebih besar dibandingkan faktor lainnya. Tampaknya, perhatian yang terfokus pada lingkungan yang buruk dengan memperhatikan percampuran beragam faktor secara bersama-sama merupakan suatu solusi yang bisa diterima untuk masalah ini.

Beragam faktor yang mempengaruhi penyimpangan seks di kalangan anak yang sedang puber dan murnayiz tersebut bisa dipilah ke dalam dua faktor mendasar, yang masing-masing mencakup beragam faktor cabang, yaitu:

### *1. Pendidikan Seks yang Salah*

Pada umumnya, kalangan peneliti berpendapat bahwa metode pendidikan dan pemahaman yang salah merupakan penyebab utama munculnya perilaku salah, yang bukan hanya terjadi dalam aspek seks saja, tetapi terjadi pula dalam berbagai aspek kehidupan, adat, dan nilai-nilai akhlak. Berdasarkan pengamatan terhadap realitas pendidikan kalangan anak muda kaum Muslim, tampak jelas pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk perilaku seksual yang salah di kalangan anak puber dan remaja Muslim. Ada argumen yang kuat bahwa pengaruh tersebut pertama-tama dibawa dari rumah, yang merupakan lembaga masyarakat pertama. Kemudian hal itu disokong oleh beragam pendukung lainnya dari berbagai lembaga lainnya yang ada di masyarakat, khususnya sekolah, pergaulan jalanan, dan tempat-tempat hiburan. Nilai-nilai pendidikan Islam telah disamarkan di lembaga-lembaga tersebut, dan disembunyikan agar hukum Islam tersebut tidak dilaksanakan dengan tanggung jawab yang benar.

Dalam hal ini saya tidak bermaksud untuk menyatakan bahwa para pendidik yang terdapat dalam berbagai lembaga tersebut—khususnya orang tua dan para guru—sebagai pembentuk perilaku seksual yang salah di kalangan generasi muda, dalam artian terus-menerus mengarahkannya pada kerusakan. Namun maksud saya, kesadaran para pendidik—yang sebagian besar adalah para bapak dan para guru—ter-

hadap pendidikan Islam ketika memberikan pelajaran kepada generasi muda sangatlah minim dan kurang jelas. Hal itu tidak hanya terjadi pada lingkup seks saja, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan hal itu, saya berpendapat bahwa kesalahan yang paling jelas dalam pendidikan di negeri-negeri Muslim adalah menyembunyikan urusan seksual dari anak-anak pada saat mereka membutuhkan bimbingan yang murni, dari umur 7 tahun sampai 14 tahun, sehingga mereka tidak mengetahui apa-apa tentang masalah seksual sampai mereka menginjak usia puber dan mimpi basah. Kemudian muncul ilmu modern yang mengajarkan bahwa seorang anak, baik yang besar maupun kecil, harus diajari tentang seluk-beluk seks sebelum merasakan mimpi basah. Sebenarnya, ketentuan seperti itu tidaklah dipandang sebagai penemuan ilmu baru. Sebab, menurut ajaran Islam yang telah diperlakukan sejak lama, bahwa seorang anak mumayiz harus dikenalkan pada kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pendidikan seksual, untuk mempersiapkan anak tersebut dalam menghadapi berbagai perubahan dalam pertumbuhannya yang sesuai dengan berbagai kondisi pada masa yang akan dihadapinya.

Para seksolog Barat berpandangan bahwa perhatian terhadap masalah seks bagi anak secara dini merupakan penemuan ilmu baru yang hanya ditemukan oleh orang Barat. Padahal para bapak, seluruh pengajar, dan para pengasuh yang ada di dunia Islam—walaupun pemahaman mereka sangat minim terhadap kaidah-kaidah pendidikan seksual menurut Islam bagi anak mumayiz—telah menerapkannya lebih dulu. Bahkan besarnya perhatian Islam terhadap masalah seksual bagi anak mumayiz tidaklah semata-mata menjelaskan secara detail tentang seks berdasarkan pemahaman sisi kemanusiaan semata, melainkan berperan juga dalam melekatkan kaidah-kaidah tersebut untuk menjaga setiap individu. Selain itu, metode pendidikan seks Islami—bagi anak mumayiz—tersebut menjamin pula agar tidak terjadi penyimpangan seksual. Ia secara konsisten berperan dalam menjaga akhlak. Oleh karena itu, masalah seksual pada zaman awal Islam telah mendapat perhatian yang besar seperti yang terjadi di zaman kita sekarang. Sebab, kaidah-kaidah tentang penjagaan dari dosa yang ditekankan Islam, benar-benar diatur sedemikian rupa dan terpatri dalam perilaku setiap orang Islam.

Perkara yang menjadikan metode ini istimewa adalah ia memberikan batasan-batasan asasi yang tidak dipikirkan oleh para ahli seksologi kontemporer dalam perkembangan sisi seksual dan akhlak seseorang. Misalnya, aturan-aturan tentang bersuci, seperti bersuci dari hadas besar, hukum-hukum bersuci setelah buang air kecil dan air besar, dan hal-hal yang berhubungan dengan aurat.

Tidak dipungkiri bahwa rendahnya kesadaran sebagian besar orang tua Muslim tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini bagi anak

mumayiz telah memunculkan kekhawatiran bagi perkembangan akhlak generasi muda. Sebab, mereka menghadapi beragam masalah yang berkaitan dengan seks tanpa ilmu sedikit pun, atau menghadapinya dengan pandangan yang tidak Islami. Hal itu, tidak diragukan, berdampak pada beragam penyimpangan yang membahayakan, tidak hanya pada masalah perilaku seksual saja, tetapi juga menghilangkan kesinambungan muatan akidah yang sempurna pada diri seorang Muslim. Hal itu memberikan peluang kepada seorang Muslim yang bertabiat menyimpang untuk tidak mengikuti jalan yang telah ditetapkan syariat, yang akan menghancurkan eksistensi keluarga Muslim dari dalam. Ketika sekelompok masyarakat berusaha untuk merajut kembali jalan lurus dari dalam keluarga, penghancuran secara diam-diam terus berlangsung di tengah-tengah masyarakat dan beragam ikatannya. Cukup banyak kasus yang menunjukkan tragedi tersebut. Hal itu membukakan mata kita tentang betapa dalamnya kelemahan jiwa seorang Muslim yang tidak menuruti ketentuan nilai-nilai Islam.

Walaupun begitu berbahayanya penyimpangan dari pendidikan yang Islami bagi anak-anak tentang masalah seks, namun perhatian terhadap masalah tersebut tidak selamanya bisa diatasi oleh para pendidik kaum Muslim, yang selalu berusaha untuk memecahkan berbagai masalah yang menimpa masyarakat Islam; tidak pula melalui pendidikan di rumah. Semua lembaga lainnya sudah semestinya ikut menegakkan hal yang penting ini, sebagai persiapan bagi seorang anak agar ia siap menghadapi berbagai perubahan baru yang akan ia alami pada masa pubertas. Sedangkan peran pers dalam memberikan pendidikan seks tidaklah cukup, bahkan sebagian programnya, sangat disayangkan, telah menimbulkan kerusakan dalam pendidikan seks, sebab bisa dipandang sebagai faktor yang membuat generasi muda tidak mengindahkan nilai-nilai penjagaan yang Islami.

Di antara penyebab hilangnya kesadaran sebagian besar orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan anak—para bapak, para pengajar, dan para ilmuwan—terhadap pandangan Islami dalam mempersiapkan pemahaman seks anak mumayiz, adalah minimnya pengetahuan mereka terhadap pandangan-pandangan Islam dalam masalah ini. Jika masyarakat membutuhkan banyak pandangan dari sesama mereka tentang beragam masalah, maka mereka pun membutuhkan pandangan tentang aturan-aturan yang berkaitan dengan perilaku seks dan kaidah-kaidah pendidikannya, baik untuk anak kecil maupun orang dewasa. Sementara itu, ketika perhatian mereka terhadap kaidah-kaidah pendidikan seks yang Islami tidak terlalu besar, maka pembelajaran di bidang ini bisa dipandang tidak ada.

Ketika saya berusaha mengajak para cendekiawan Muslim untuk mencari solusi atas kekurangan tersebut, dan untuk menggugah kes-

daran komunitas Muslim terhadap pentingnya pandangan yang Islami dalam masalah seks bagi anak mumayiz, tentunya saya tidak bermaksud untuk membebaskan para bapak, para pengajar, dan para penyiar dari tanggung jawab untuk menyuarakan kesadaran atas masalah ini. Pandangan Islam tentang masalah seks tersebar dalam berbagai buku Islam dan dalam berbagai perangkat ilmu yang tersedia bagi mereka. Bagaimanapun juga mereka tidak boleh tunduk dengan alasan apa pun kepada para seksolog Barat, walaupun tentu saja tidak dilarang untuk mengambil manfaat dari sebagian pendapat mereka yang sesuai dengan pandangan Islam. Hal itu dengan syarat apabila sudah diteliti bahwa orientasi pandangan Barat tersebut Islami, sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran iman yang terdapat dalam jiwa seorang pemuda.

Secara pribadi saya berkeyakinan bahwa kalangan orang-orang ikhlas dari para pendidik tersebut akan menyadari kekeliruan mereka, yang disebabkan kurangnya perhatian mereka terhadap orientasi Islam dalam masalah pendidikan seks bagi anak mumayiz. Mereka juga akan merasa berat hati ketika mereka berusaha untuk menggalinya jika tanpa didasari atas kesadaran dari diri mereka sendiri terhadap pemahaman Islam dan hukum-hukumnya yang berkaitan dengan generasi Muslim. Dalam masalah ini, para pendidik Muslim harus menyusun kembali bentuk rencana pendidikan seksual bagi anak yang belum mencapai usia balig, yang cenderung mengalami perubahan penting pada masa yang akan datang. Sesudah itu, para pendidik harus berupaya sekuat tenaga, baik dalam bidang budaya maupun pendidikan, untuk membantu mereka yang berada pada masa pubertas hingga menjelang dewasa.

Tanggung jawab yang harus dipikul oleh kalangan terpelajar jauh lebih besar dan berat jika dibandingkan dengan tanggung jawab kalangan umum yang kurang atau lemah dalam hukum-hukum fikih Islam yang berkaitan dengan masalah ini atau masalah lainnya. Orang-orang yang tidak pandai menulis misalnya, atau seorang pelajar tidak sabar dalam mempelajari hukum fikih aktual, bagaimanapun juga tidak akan bisa lepas dari permasalahan ini. Orang yang bodoh dan lemah pikirannya misalnya, akan mengacu pada pandangan pakar hukum Islam (fakih). Akan tetapi, seorang ilmuwan Muslim memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Oleh karena itu, ia akan dipandang benar-benar bersalah ketika menganalisis permasalahan ini dengan bersandar hanya pada pemikiran para sarjana psikologi dan seksolog Barat saja. Tentunya, tidaklah logis jika ia tidak mengindahkan hukum-hukum fikih Islam dalam masalah ini. Padahal hukum-hukum inilah yang mampu membentangkan cakrawala seorang ilmuwan Muslim dalam memandang realitas dari pendidikan dan perspektif etika yang pada akhirnya akan membentuk opini tentang pendidikan seksual bagi seorang anak Muslim mumayiz. Sayang sekali, kalangan pendidik Muslim tidak mengetahui

hukum-hukum tersebut dan lalai dalam mengakomodasinya sehingga terjerumus lebih dalam serta meremehkan Islam dan metodologinya dalam kehidupan.

Memang benar bahwa kaidah-kaidah pendidikan seksual bagi anak memayiz dalam metodologi agama Islam belum terkonsep secara rapi dan masih terpencar di sana-sini. Namun, adanya akal dalam diri seorang Muslim memungkinkannya untuk menghimpunnya dari Alquran dan sunah, serta ijtihad-ijtihad para imam mazhab fikih Islam. Dengan demikian, dapat dibentuk etika Islami dan bahasa moralitasnya, walaupun terkadang sulit untuk direalisasikan. Namun, hal itu lebih baik daripada tunduk pada pemikiran Barat yang serba boleh. Dikatakan sulit, sebab ilmuwan harus menyingkap kaidah-kaidah dan mensosialisasikan hukum-hukumnya tidak hanya dengan pengetahuan ilmiah dalam satu bentuk semata, tetapi harus diikat dengan keyakinan kepada Allah, sehingga dalam kesungguhannya itu terhimpunlah pedoman tentang masa pubertas yang murni, peradaban modern, keduniaan, dan keakhiran.

Kenyataannya bahwa munculnya masalah-masalah penyimpangan perilaku yang mengkhawatirkan di kalangan anak-anak kita menjelang akil balig erat kaitannya dengan sikap meremehkan kaidah-kaidah pendidikan seksual bagi mereka pada awal-awal usia mereka. Bahkan sikap seperti itu telah merebak di rumah-rumah kita kaum Muslim, khususnya pada satu dasawarsa terakhir. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila anak laki-laki yang sedang dalam usia puber menolak bimbingan Islam baginya dalam hal pemberian perbaikan perilaku seksual, seperti pemisahan antara dirinya dengan anak perempuan yang sama-sama dalam usia puber, sebab jiwanya sejak semula tidak dikenalkan dengan pelatihan nyata yang menyiapkan dirinya untuk memiliki kekuatan dan mampu menguasai gejolak seksual. Dengan demikian, ia tidak mendengarkan apa pun selain gejolak seksualnya, sehingga ia akan menuruti apa saja yang diinginkan hasratnya dan menghilangkan ikatan-ikatan atau pengelangan yang terdapat dalam dirinya. Andai saja pelatihan untuk mengendalikan gejolak seksual dan pengaruhannya dilakukan sejak dini secara sempurna pada masa akhir usia kanak-kanak, maka ia akan mampu menyiapkan dirinya untuk menghadapi berbagai tabiat yang muncul dari setiap aktivitas seksual pascausia kanak-kanak. Dengan begitu, jiwanya tidak akan merasa tertekan dan gelisah. Jelaslah bahwa tidak adanya aturan yang diberikan kepada anak sejak dini dalam masalah perilaku akan menimbulkan bahaya baginya. Dan yang lebih penting lagi bahwa hal itu memberikan dampak bagi eksistensi pribadi seorang Muslim di kemudian hari

## *2. Faktor-faktor Pendidikan Seks yang Keliru*

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual anak-anak usia pubertas dan mumayiz terdiri dari beragam faktor cabang yang masih berkaitan dengan lingkungan. Hal itu dapat kita rangkum sebagai berikut:

### 1. Ketidaktahuan Ayah akan Pendidikan Seks

Jika kalangan dewasa—khususnya ayah—tidak mengetahui konsep Islam, konteksnya, dan model pendidikan seksual, maka hal ini akan berimplikasi pada kepribadian anak. Lebih jelasnya bahwa kelemahan bapak dalam menguasai masalah kaidah-kaidah tentang aturan perilaku seksual dan perkembangannya, akan menyebabkan munculnya beberapa penyimpangan seksual yang akan berkembang di kalangan para remaja Muslim. Dengan demikian, kebodohan seorang anak terhadap konsep Islam dalam masalah seksual disebabkan oleh lemahnya orang dewasa dalam melatih anak-anak tersebut mengenai halal dan haram tentang masalah ini. Bagaimana mungkin seorang anak dalam usia pubertas dapat mengetahui hukum-hukum aurat, istinja, mandi, haid, masalah melihat lawan jenis dan menutup aurat, serta izin ketika akan masuk kamar orang lain sebelum ia mencapai usia akil balig dan sesudahnya misalnya, jika seorang bapak, pengajar, dan para cendekiawan pendidikan tidak mengarahkan pandangan anak usia pubertas, serta melatih anak tersebut dan mengikatnya dengan kaidah-kaidah kesucian diri yang Islami. Tentu saja, seorang pendidik tidak boleh merasa cukup dengan melihat adanya aib, tanpa memberikan pelajaran bagi anak tentang hukum-hukum yang bersifat khusus, seperti hukum taharah (bersuci), aurat, najis, dan sebagainya.

### 2. Rangsangan Seksual dalam Keluarga

Faktor ini sebenarnya merupakan akibat dari kebodohan orang dewasa terhadap hukum-hukum Islam mengenai aturan seksual. Mereka selalu menghadirkan stimulus-stimulus (*rangsangan-rangsangan*) secara tidak sengaja yang merusak pandangan anak-anak mumayiz terhadap perilaku seksual khususnya di dalam rumah. Hal itu terjadi karena mereka tidak banyak memperhatikan adab-adab *jima'* dan kaidah-kaidah perilaku seksual serta hubungan suami-istri yang dilakukan di antara bapak dan ibu. Dalam hal ini, orang-orang dewasa menjadi sumber kesalahan perilaku seksual anak yang belum dewasa khususnya yang baru menginjak usia mumayiz dengan memberikan pengaruh stimulus seksual. Hal ini akan mendorong anak untuk mengikuti jejak orang dewasa dengan menjadikan mereka sebagai acuan dalam perilaku seksual.

Anak mumayiz terkadang melihat aktivitas *jima'* secara jelas dilakukan oleh kedua orang tuanya ataupun orang dewasa lain. Orang tua menyangka bahwa anak tersebut tidak mengetahui aktivitas seksual ini. Misalnya, ia melihat orang tuanya berciuman, atau ia melihat aurat yang terbuka, atau seorang anak tidur di kamar kakak perempuannya yang sudah matang fungsi seksualnya, sehingga ia benar-benar bisa melihat kematangan seksual kakaknya tersebut atau mendengar darinya pembicaraan yang sangat jauh tentang seks, atau ia melihat secara jelas aurat salah satu dari orang tuanya secara langsung, atau tidur dengan adik perempuannya yang umurnya tidak jauh berbeda dengan dirinya dalam satu selimut, sehingga tubuhnya saling bersentuhan dan menempel. Jika kebiasaan seperti itu terus berlanjut sampai usia akil balig, maka kedekatan tersebut akan memalingkannya pada kesukaan yang bersifat seksual yang dibarengi unsur kenikmatan di dalamnya. Mungkin juga seorang anak mumayiz sering melihat organ-organ seksual laki-laki dan perempuan hingga mendorong anak tersebut untuk bertanya-tanya tentang organ-organ tersebut yang asing bagi dirinya. Namun bukannya mendapat jawaban dan penjelasan dari orang tuanya, hal itu (pertanyaannya) malah menyebabkan anak tersebut diberi sanksi atau dibentak.

Sementara itu pada sebagian lingkungan yang bebas (liberal), masalah ini menjadi lebih buruk. Bahaya dari pengaruh seksual tersebut akan lebih besar lagi di rumah yang bebas, karena para orang tua dengan sengaja bersikap longgar terhadap masalah akhlak dan tidak memperhatikan kaidah-kaidah kesucian diri sebagaimana ditekankan Islam. Misalnya, adanya percampuran di rumah tersebut antara dua jenis kelamin yang berbeda tanpa sedikit pun rasa malu, adanya gerakan ataupun goyangan organ-organ seksual yang menimbulkan rangsangan, adanya adegan saling cumbu dan ciuman antara laki-laki dan perempuan yang bisa disaksikan secara bebas, serta rangsangan-rangsangan seksual lainnya yang akan mendorong anak mumayiz untuk menirunya meskipun tanpa dibarengi kenikmatan seksual. Bagaimanapun juga, stimulus-stimulus tersebut mengarahkan anak tersebut pada beragam penyimpangan seksual ketika ia menginjak usia akil balig yang dibarengi dengan pertumbuhan organ-organ seksual dan munculnya kelenjar seks.

### 3. Anak Tidak Terlatih untuk Meminta Izin

Mengapa, misalnya, seorang anak mumayiz dapat melihat aktivitas seksual di antara suami-istri?

Jelas bahwa hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan suami-istri merupakan suatu rahasia, sehingga harus dijauhkan dari pandangan anak-anak mereka. Dan tidak diragukan lagi bahwa setiap orang dewasa sangat menginginkan agar aktivitas seksualnya tidak dilihat orang lain.

Akan halnya beberapa orang dewasa yang berkeinginan agar aktivitas seksualnya bisa terlihat merupakan masalah lain.

Sering kali bapak ataupun orang dewasa tidak melatih anak kecil dengan perilaku yang dapat mencegahnya untuk bisa menyaksikan aktivitas seksual (*jima*), seperti meminta izin, menidurkan anak di kamar yang dikhkususkan untuk mereka, atau orang tua menjauhkan diri di kamar yang tidak biasa dipakai oleh anak-anak, sehingga mereka tidak mengetahui praktik *jima'* yang dilakukan kedua orang tuanya. Dalam hal ini sangat disayangkan bahwa kebiasaan negatif tersebut sudah umum terjadi di kalangan keluarga Muslim.

Tidak adanya pelatihan bagi anak mumayiz untuk selalu meminta izin ketika akan masuk ke ruangan orang tuanya menjadi sumber terbukanya rahasia hubungan seksual suami-istri, sebab anak akan masuk ke ruangan orang tuanya tanpa memberikan aba-aba terlebih dahulu ataupun peringatan sehingga secara tiba-tiba menemukan kedua orang tuanya sedang melakukan aktivitas seksual, yang tentu saja kondisi tersebut tidak dikehendaki keduanya. Walaupun keduanya berusaha untuk memalingkannya agar anak tidak melihat, namun peristiwa sekilas tersebut akan memberikan bekas pada pikiran si anak. Dan perilaku kedua orang tuanya tersebut akan mendorongnya untuk melihat peristiwa lainnya yang sama.

Seorang anak mumayiz harus dilatih agar selalu meminta izin ketika akan memasuki kamar orang dewasa, terutama kamar kedua orang tua pada tiga waktu, yaitu sebelum terbit matahari, saat tidur siang, dan sesudah waktu isya. Pada waktu-waktu tersebut kebanyakan orang dewasa menanggalkan pakaian dan sering menggunakan pakaian yang minim. Sementara itu, ketika anak sudah memasuki usia balig, maka hendaklah ia meminta izin dalam berbagai kondisi jika akan memasuki kamar mereka. Hal itu untuk memberikan keleluasaan kepada anggota keluarga lainnya dalam menikmati kebebasan mereka tanpa ada yang mengganggu. Sebagai dampak dari ketidaktahuan para orang tua terhadap aturan izin dan lemahnya pemahaman mereka terhadap pentingnya mengatur perilaku seksual bagi orang dewasa dan anak adalah munculnya rangsangan seksual pada anak usia puber yang mencapai balig, juga pada anak mumayiz yang belum mencapai akil balig. Mereka cenderung meniru perilaku seksual walaupun dirinya tidak merasakan (kenikmatan seksual) apa pun. Malangnya, bahaya tersebut kemungkinan akan terus berlangsung hingga anak mencapai akil balig. Padahal ia belum dilatih lebih jauh untuk menjauhi rangsangan-rangsangan dalam menghadapi gejolak seksual dari jiwanya. Andai saja ia sudah mendapat pendidikan seksual, maka ia akan mampu menjalani hidupnya dalam lingkup kelelakian jika ia seorang laki-laki, dan lingkup keperempuanan jika ia seorang perempuan.

#### **4. Tempat Tidur yang Berdekatan**

Ada sejumlah orang tua Muslim yang membiarkan anak-anaknya tidur dalam satu ranjang, atau dalam satu selimut, atau tempat tidur mereka saling berdekatan sehingga tubuh mereka saling bersentuhan, yang terkadang menggiring mereka untuk melakukan permainan seksual walaupun tanpa dibarengi emosi. Bagaimanapun juga hal itu adalah berbahaya, karena permainan seks tersebut akan berganti sedikit demi sedikit seiring dengan perjalanan hari sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tidak sesuai dengan syariat dan ilmu pengetahuan. Bahaya dari tempat tidur anak yang berdekatan tersebut baru disadari oleh para bapak setelah melihat dampak negatif dari perilaku salah tersebut atau karena sudah banyak bapak terpelajar dari kalangan Islam yang mengkaji pandangan Islam dalam masalah ini.

Secara umum, kebiasaan mendekatkan tempat tidur anak yang satu dengan lainnya muncul karena ketidaktahuan kalangan orang dewasa—khususnya orang tua—akan aturan Islam dalam mempersiapkan perilaku seksual bagi anak, juga disebabkan sempitnya tempat tinggal mereka. Dengan demikian, himpitan ekonomi dan sempitnya tempat tinggal telah memaksa orang tua untuk mengumpulkan anak-anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan, dalam satu kamar. Bahkan tidak tertutup kemungkinan keadaan tersebut berlangsung lebih jauh dan lebih parah, sehingga satu ranjang dipakai oleh beberapa orang anak. Tingkat bahayanya akan semakin meningkat ketika anak-anak mumayiz didekatkan dengan anak yang sudah mencapai usia akil balig atau antara laki-laki dan perempuan bersentuhan tubuh terus-menerus.

Kenyataannya, mengumpulkan anak laki-laki dan perempuan dalam satu kamar telah mengundang stimulus-stimulus seksual, khususnya di antara anak-anak yang mendekati usia akil balig. Selain itu, kondisi tersebut akan menyebabkan sebagian dari mereka dapat melihat aurat sebagian lainnya. Dan mungkin saja mereka bergantian saling mempermainkan alat kelamin. Seorang anak juga akan merasa terkekang kebebasannya ketika akan melepas dan memakai pakaianya. Hal itu pun akan menimbulkan suatu kesulitan yang berat jika ada anak yang masih suka mengompol di tempat tidur, sebab kebiasaan jelek tersebut akan memberikan pengaruh jelek kepada saudara laki-lakinya maupun saudara perempuannya.

Jika bahaya yang timbul karena tempat tidur yang berdekatan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki lainnya begitu jelas, maka bahaya yang ditimbulkan karena dekatnya tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan adalah lebih besar dari itu, sebab seorang anak perempuan biasanya lebih cepat matang. Kedekatan tersebut juga akan memunculkan sikap suka mempermainkan masalah seksual yang akan membahayakan masa depan anak mumayiz. Juga akan berdampak jelek pada



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sual. Setelah seorang anak memasuki usia akil balig dan menemukan fenomena yang mana ia belum dipersiapkan oleh orang tuanya dalam menghadapi hal tersebut dengan kemampuan yang memadai, maka hal itu menyebabkan dirinya terjerumus dengan mudah dalam beragam pengaruh yang akan mengarahkannya pada penyimpangan seksual.

## 7. Perhiasan Perempuan

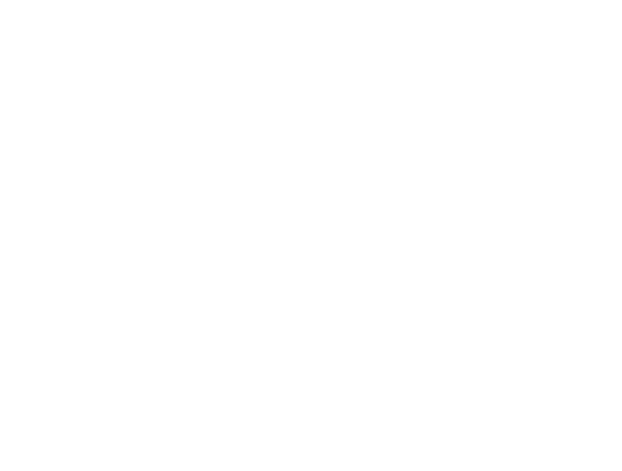
Masalah ini bukan sumber rangsangan seksual di luar rumah saja, melainkan juga merupakan sebuah faktor yang tidak diperhatikan di dalam rumah kaum Muslim. Hal ini dapat membangkitkan syahwat seks pada remaja puber di dalam rumah. Perempuan di dalam rumahnya sendiri terkadang tidak mempunyai rasa malu, yang mungkin tidak disengaja, walaupun terkadang disengaja. Perempuan terkadang sangat berkeinginan untuk menghiasi dirinya tanpa memperhatikan etika dan akhlak yang seharusnya dia jaga, agar jangan sampai merangsang anak-anak kecil dari keinginan seks. Dalam hal ini, saya tidak bermaksud untuk membatasi perempuan untuk tidak berhias atau mempercantik diri di dalam rumahnya karena hal itu sangat penting dalam kelangsungan kehidupan rumah tangganya. Tentu saja, mempercantik diri untuk suami adalah perlu, tidak ada larangan bagi wanita untuk membuka auratnya di hadapan suaminya. Namun, seorang anak kecil yang munayiz kadang-kadang melirik dengan pandangan yang disertai syahwat ketika melihat aurat perempuan terbuka, begitu juga terhadap bau parfum yang dipakainya. Dan mungkin saja seorang anak akan melihat ibunya dengan mata kepalanya sendiri ketika tidur dengan aurat terbuka. Hal itu berlangsung terus-menerus walau pandangan itu tanpa disertai kenikmatan seksual, kemudian dia akan terbiasa dengan keadaan ini. Dan pemandangan tersebut akan tertanam dalam dirinya.

Berdasarkan hal itu, seorang perempuan hendaklah berhati-hati dalam berhias (harus senantiasa menutup auratnya) sehingga tidak membahayakan anak-anaknya. Begitu pula pakaiannya, parfumnya, gerak-geriknya tidak boleh menjadi sumber inspirasi yang menimbulkan gejolak syahwat bagi mereka. Seorang ibu juga harus berperilaku secara alami dan tidak memakai alat-alat kecantikan selagi bersama putra-putrinya. Namun ketika sedang bersama suaminya, maka hendaklah melakukan kewajibannya sebagai istri, yakni berhias diri dan bersolek untuk suaminya dengan sebaik-baiknya, membuka diri, dan berlemah lembut terhadapnya.

Perhiasan perempuan itu ada tiga macam:<sup>24</sup>

1. Perhiasan yang boleh dilihat oleh umum, (telah dibatasi dalam ayat

<sup>24</sup> Al Majlisi, *Bihar al Anwar*, jilid 104, hal 33.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dan kebersihan akhlaknya tanpa mengetahui dampak dari perilakunya. Seorang teman yang berakhlak buruk akan menciptakan lingkungan yang rusak, seperti mengarahkan anak-anak tersebut untuk melakukan berbagai tindakan yang menyimpang, sehingga memudahkan terjadinya penyimpangan seksual lainnya, dan hal itu akan bertambah parah ketika anak tersebut telah mencapai usia akil balig. Sebab, pada usia tersebut, yang mendorongnya untuk mengikuti perilaku tersebut bukan rasa sukanya untuk meniru apa yang dilihatnya, melainkan dorongan seksual yang sebenarnya. Dengan demikian, hal itu akan mendorongnya untuk mencari pelampiasan hasrat yang terus menekan jiwanya. Tentu saja, ia tidak akan mempedulikan apa pun dalam mencari kepuasan seksualnya selagi pendidikan seksual pada masa kanak-kanaknya belum sukses untuk mempersiapkan anak tersebut dalam menghadapi berbagai perubahan dalam pertumbuhannya. Juga selagi orang dewasa belum mampu mempersiapkan anak puber tersebut dengan bekal-bekal akidah dan akhlak yang bersifat realistik, yang akan mampu menjaga dan mengendalikan perilaku seksualnya.

Jelek sekali nasib mereka, sebab pengaruh pergaulan dengan teman yang berakhlak buruk akan berkelanjutan selama beberapa tahun, bahkan terkadang lebih dari rentang usia pertumbuhannya. Hal itu akan berkelanjutan, ketika ia masuk ke sekolah, di jalan, di tempat-tempat hiburan, dan di tempat-tempat wisata. Di tempat-tempat tersebut, anak-anak berusia puber dapat melampiaskan syahwat seksualnya dengan cara-cara yang tidak benar, terkadang dengan kata-kata kotor, terkadang dengan gerakan dan siulan. Namun semua itu dimaksudkan sebagai bentuk ungkapan dari anak berusia puber dan anak mumayiz yang tidak mampu menjaga gejolak seksualitasnya. Juga mencerminkan minimnya pengalaman mereka dalam memahami aturan-aturan yang benar dalam masalah seksual.

## Faktor-faktor Materi dan Iklim

### 1. Kemiskinan dan Tempat Tinggal yang Tidak Layak

Sebagian keluarga Muslim termasuk golongan yang berekonomi lemah, dan keadaan ini berpengaruh sekali dalam kehidupan mereka. Mereka kadang-kadang tidak mampu menutupi kebutuhan pokok. Kesulitan tersebut akan bertambah apabila jumlah anggota keluarganya besar, sehingga setiap anggota keluarga tidak mampu menutupi kebutuhan mereka yang paling utama. Faktor kemiskinan ini cukup berperan dalam penyimpangan perilaku seks anak. Walaupun hal ini tidak selalu tepat.

Namun demikian, kondisi tersebut bukanlah alasan satu-satunya dan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



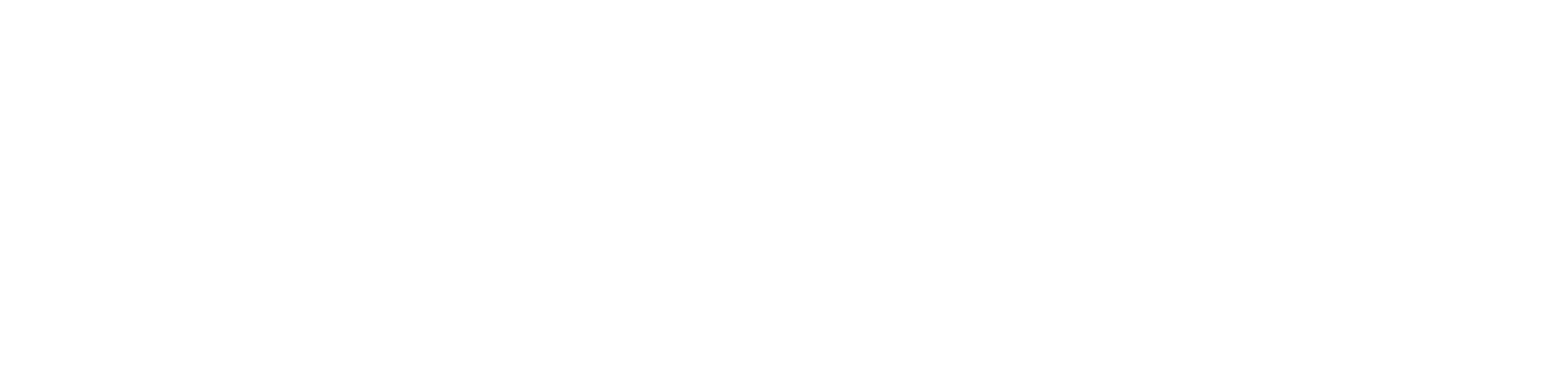
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

# BAB III

## HAKIKAT SEKS: ANTARA SAINS DAN PENDIDIKAN ISLAM

Dewasa ini, para ahli seksologi di Eropa dan Amerika menemukan sebagian hakikat dasar tentang tata cara mengatur perilaku seksual bagi anak-anak dan orang dewasa. Hal tersebut disebabkan adanya kecerdasan akal yang fitri pada manusia. Akal ini membimbing manusia untuk mengenal lebih banyak hakikat ilmiah dan keagamaan pada tema yang sedang kita bicarakan ini, dan yang selaras dengan rasa malu yang fitri serta gejolak perilaku sehingga bisa sampai pada hakikatnya setelah ada usaha yang keras.

Walaupun ada kesesuaian antara para pakar seksologi dan para psikolog dengan para perumus hukum Islam sekitar hakikat seksual berkat adanya kecerdasan akal manusia, namun dalam hal ini Islam lebih unggul sebagaimana tercermin dalam sejarah masa lalu berkaitan dengan fokusnya dalam menetapkan kaidah-kaidah tepat yang mengatur proses persiapan seks bagi setiap individu sebelum usia balig. Persiapan ini bertujuan untuk menghadapi perubahan yang terus berkembang dan maju yang akan mengiringi setiap fase perkembangan yang terus-menerus, seperti pada usia balig dan dewasa.

Selain itu, sebagian ilmuwan Barat telah sepakat dengan Islam pada sebagian kaidah pendidikan seks bagi anak, namun sebagian di antara mereka ada juga yang mempermasalahkan sebagian kaidah lain, yang dipandang bertentangan dengan pandangan mereka.

Poin kesepakatan antara perumus hukum Islam dengan para ilmuwan pada sebagian teori tidak hanya menyadarkan kita tentang kesungguhan sebagian ilmuwan, tetapi hal tersebut juga akan menyadarkan kita tentang orisinalitas tema yang di dalamnya dapat dibedakan pemikiran pendidikan Islam pada semua aspek ilmu pengetahuan dan aplikasinya. Tidak diragukan lagi bahwa pendapat-pendapat yang benar seperti ini akan menyokong orientasi kemanusiaan yang bertujuan untuk memahami hakikat keilmuan, psikomotorik, dan moral yang telah dipesankan dalam ajaran Alquran dan sunah.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Apalagi jika kosong dari emosi dan kenikmatan yang jarang terjadi.”<sup>13</sup> Emosi dan kenikmatan tersebut hanya akan terjadi jika mereka mengalami kematangan seksual dini.

Sesuai dengan teori Freud<sup>14</sup>, kita dapat berkata bahwa permainan anak terhadap organ seksnya akan membuat dia merasakan kenikmatan, tetapi hal yang menyulitkan adalah memberlakukan penafsiran Freud tentang kenikmatan ini, apalagi dia tidak mengemukakan alasan ilmiah yang dapat diterima oleh para ilmuwan. Contoh, seorang anak kadang melihat ayahnya menyentuh organ seksnya ketika ada keperluan mendesak untuk kesehatan, maka si anak akan mengikutinya dengan memainkan organ seksnya dan merasakan kenikmatan sentuhan badan. Secara rasional, keinginan memainkan organ seks tersebut terjadi karena ada dorongan kuat untuk mempraktikkan perilaku ini, apalagi ada larangan untuk melakukannya dari orang dewasa (yang semakin membuat si anak penasaran—*peny.*). Dalam hal ini, yang menjadikan anak terus memainkan organ seksnya, bukan karena adanya keinginan mendapatkan kesenangan, atau untuk mengetahui dan memperoleh kenikmatan yang sama sebagaimana dirasakan oleh orang dewasa, tetapi untuk memperoleh kepuasan dari emosi kedua orang tuanya yang marah ketika melihatnya melakukan hal itu. Insting sosial juga mempunyai pengaruh langsung dalam perilaku memainkan organ seks, ketika para anak berkumpul bersama dan merasakan kesenangan dalam mempraktikkan perilaku bersama. Berdasarkan pada teori ini, bisa saja menolak penafsiran yang berpendapat bahwa memainkan organ seks merupakan ungkapan dari kenikmatan seksual, karena telah terhimpun perasaan-perasaan lain yang melatarbelakanginya. Juga pengaruh perilaku ini telah menghimpun berbagai macam dorongan lain (selain dorongan seksual—*peny.*) seperti keinginan berkuasa, kecenderungan sosial, cinta ilmu pengetahuan, dan ingin mengetahui apa yang belum diketahui.

Faktor penting dari pembahasan di atas adalah bahwa para psikolog telah menetapkan ketiadaan perasaan seksual pada masa kanak-kanak, dan sebagian lain merasa ragu untuk menetapkan tentang ada atau tidaknya aktivitas seks pada fase ini. Sedang saya cenderung untuk menekankan ketiadaan aktivitas seks secara total pada usia kanak-kanak kecuali dalam fenomena tertentu, seperti kematangan seks yang terlalu dini sebagai hasil dari adanya faktor-faktor kekecualian yang tidak

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 449.

<sup>14</sup> Pada akhir abad ke-19, Sigmund Freud mengembangkan sebuah teori kepribadian dan sistem psikoterapi yang dikenal dengan istilah psikoanalisis. Menurut teori ini, manusia sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan bawah sadar, termasuk dorongan-dorongan agresif dan seksual bawaan lahir. Menurut doktrin Freud tentang seksualitas kanak-kanak, naluri seksual berkembang sejak masa kanak-kanak, melibatkan berbagai fungsi atau bagian tubuh, seperti oral, anal, dan kelamin. [*peny.*]



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

persetujuannya. Para ahli kelompok-kelompok kajian anak di Amerika mengatakan, "Kita harus menghormati urusan pribadi anak dan membiasakan perilaku-perilaku baik sejak masa kanak-kanaknya, seperti mengetuk pintu sebelum memasuki kamar, tidak meremehkan kedudukan orang lain, dan keharusan-keharusan yang lain."<sup>40</sup>

*Isti'dzan* merupakan kaidah perilaku dan moral yang diserukan syariat Islam sebelumnya. Islam mendorong kaum Mukmin untuk selalu berpegang pada adab-adabnya dan membiasakan anak-anak mereka untuk meminta izin (untuk memasuki kamar orang tua—*peny.*) pada tiga waktu sebelum anak memasuki usia balig dan pada seluruh waktu setelah ia mencapai usia balig.<sup>41</sup>

Kaidah *isti'dzan* yang dibangun Islam dan para ahli pendidikan seksual kontemporer dimaksudkan untuk sebuah tujuan utama, yaitu menjauhkan anak dari melihat pemandangan apa pun dari aktivitas hubungan seksual di antara suami-istri sehingga anak terpengaruh dan menirunya karena ketidaktahuannya. Telah saya tunjukkan bahwa tidak adanya pelatihan bagi anak dalam kaidah ini akan menimpa baha yang sangat besar bagi keluarga, yaitu berupa kerusakan diri anak-anak, pemuda, dan remaja puber.

### **Waktu Dini untuk Penyiapan**

Para ilmuwan di sebuah kelompok kajian anak di Amerika berkata tentang masalah ini, "Ketika akhir fase kanak-kanak telah dekat, maka anak laki-laki dan perempuan harus dipersiapkan untuk menghadapi perubahan-perubahan krusial dan besar yang mendorong pada kematangan fisik yang sempurna."<sup>42</sup>

Masa 'mendekati akhir fase kanak-kanak', yaitu kira-kira umur 10 sampai 13 tahun yang dinamai oleh para ilmuwan dengan fase 'menjelang dewasa'. Dalam fase ini, seseorang dipersiapkan untuk menghadapi perubahan seks dan psikologis pada masa balig nanti. Potongan teks ini juga memberikan pengertian yang jelas bahwa para ahli jiwa (psikolog) Amerika berpesan untuk memperhatikan dan mempersiapkan aspek seksual untuk menghadapi perubahan aktif, yang menjadikan seorang anak siap untuk menghadapi masa kematangan seks, seperti yang dikatakan Hariman, bahwa kematangan seks itu terjadi dari keadaan yang tidak bersifat seks kepada keadaan yang berdimensi seks dan dia mampu menjaga jenisnya serta melestarikan keturunannya.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> *Shari' Thiflaka 'an al Jins*, hal 67.

<sup>41</sup> Lihat Q.S. an Nuur: 58-59.

<sup>42</sup> *Shari' Thiflaka 'an al Jins*, hal. 87.

<sup>43</sup> Sayyid al Bahi, *op. cit.*, hal. 264.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pengaplikasian hukum-hukum dan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Islam dalam pendidikan seks kepada anak-anak kita.

Proses pendidikan seks Islami yang dilakukan secara bertahap harus sesuai dengan:

1. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan wawasan anak, hal tersebut telah dijelaskan di atas.
2. Jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), karena kedua jenis ini akan berbeda kematangannya dalam masalah seks. Menurut para peneliti, kematangan pada perempuan lebih cepat dibandingkan pada laki-laki. Dalam hal ini, tahapan pendidikan seks bagi anak perempuan lebih ringkas waktunya dibandingkan dengan anak laki-laki, karena masa balig anak laki-laki berkisar antara usia 13, 14, atau 15 tahun, sedangkan pada perempuan tingkat kematangan seksnya berkisar antara usia 9 atau 10 tahun, khususnya di negara yang panas.

Perbedaan tingkat kematangan seks antara laki-laki dan perempuan merupakan satu hal yang sudah pasti, maka seorang pendidik dipaksa untuk mempersiapkan pendidikan seks pada diri anak perempuan dalam waktu yang lebih singkat. Dengan demikian, tahapan pembinaan seks pada anak laki-laki lebih luas masanya, sementara pada anak perempuan lebih sempit.

### **Masa Penyiapan Seksual (dari Pihak yang Berkompeten dalam Pendidikan Seks)**

Syariat membagi tingkatan pendidikan pada usia pertumbuhan ke dalam tiga masa (dan saya hanya akan membicarakan dua saja).<sup>8</sup>

#### *1. Masa Kanak-kanak Dini*

Fase ini berkisar kira-kira pada usia tujuh tahun, ditandai dengan kesukaan anak dalam bermain dan lepas dari tanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang memerlukan aturan jelas. Keberadaannya hanya dipandang dari sisi kemanusiaannya saja, jiwanya belum kuat dan fisiknya belum siap untuk menanggung beban serta melaksanakan ibadah. Yang terpenting untuk kita perhatikan adalah: apakah pada masa ini telah ada naluri seksual?

Saya telah menjelaskannya lebih dari satu kali bahwa pada tingkatan ini tidak terdapat naluri seks yang hakiki, dan apa yang diungkapkan oleh Freud belum menjadi argumen ilmiah yang pasti, namun sekadar

<sup>8</sup> Periode ketiga adalah periode persahabatan. Pada periode itu, pendidik menjadikan remaja puber yang telah dibebani tanggung jawab syariat (mukalaf) sebagai teman setia yang selalu dibimbing dan dituntunnya agar memahami kehalalan dan keharaman.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dari bahasan yang lalu kita temukan bahwa riwayat-riwayat tersebut menggambarkan bahwa periode akhir masa kanak-kanak merupakan fase persiapan seks, dan masa untuk mempersiapkan seorang anak dengan aturan-aturan baku agar si anak mampu menghadapi kondisi mendatang sesuai dengan tingkat pertumbuhannya. Hal itu juga dimaksudkan sebagai langkah antisipasi jika anak tersebut mengalami kematangan seks sebelum waktunya, atau untuk mencegah agar anak tidak meniru perilaku orang lain, atau untuk menekan faktor genetik yang berkaitan dengan masalah seks.

Kalau kita perhatikan, syariat Islam juga berlainan dengan pandangan sebagian psikolog. Syariat Islam berpendapat bahwa seluruh masa kanak-kanak adalah masa yang kosong dari masalah seks. Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa syariat Islam tidak menekankan para pendidik Muslim untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi beragam perubahan di masa akil balig. Dan yang harus diperhatikan bahwa persiapan tersebut dimulai pada fase kanak-kanak kedua (usia tamyiz—*peny.*) secara khusus, dan memberikan sebagian petunjuk pada tahun-tahun terakhir masa kanak-kanak.

Persiapan dalam pendidikan seks bagi anak yang berada pada masa akhir periode kanak-kanak, terkait dengan tiga unsur:

1. Intelegensi.
2. Keharusan untuk mendidik dan membina.
3. Hukuman terhadap perilaku seks yang salah.

### 1. Intelegensi

Syariat Islam telah menekankan pentingnya memulai pembinaan perilaku anak, baik dalam masalah seks maupun dalam masalah lainnya, di tengah-tengah perkembangan pola pikir anak.

Dilihat dari sisi pertumbuhan akal, ternyata anak-anak zaman sekarang lebih cepat matang dibandingkan anak-anak yang hidup pada masa lalu. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan kemampuan pola pikir anak dan mengajarinya sebagian hukum dan aturan yang bersifat praktis yang akan membantunya dalam menghadapi berbagai perubahan baru yang muncul ketika ia sudah akil balig. Imam Shadiq telah menuturkan sebuah riwayat cukup panjang yang menjelaskan tentang tingkat perkembangan pola pikir anak dan kesadaran hati yang dimiliki seorang anak.<sup>28</sup>

Tampaknya, Islam tidak membatasi usia tertentu dalam menentukan masa tamyiz seorang anak. Namun Islam hanya menetapkan bahwa

<sup>28</sup> Ath Thabrasyi, *op. cit.*, hal. 222.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

## **Perbaikan Perilaku Seksual Merupakan Kepentingan Ibadah**

Hal terpenting dari itu semua adalah kerja sama para pendidik—baik para orang tua, guru, maupun yang lainnya—untuk melaksanakan kepentingan budaya ini sebagai pengamalan ibadah. Pendidikan seksual melindungi satu aspek dari kepribadian manusia Muslim dan memelihara keseimbangan diri bagi individu Muslim dalam menghadapi berbagai fenomena seksual. Berdasarkan syariat Islam, dari pendidikan ini seorang Muslim mempelajari halal dan haram, mengenal berbagai bentuk najis dan hukum-hukum menyucikannya, dan dalam skala luas ikut berperan dalam membentuk generasi-generasi umat ini yang dekat dengan Allah '*Azwa wa Jalla*.

Menjaga kesucian suami-istri, memilih pengasuh, memahami etika-  
etika hubungan seksual, menjauhi berbagai keadaan yang menyebabkan  
penyimpangan seksual, mengikatkan diri dengan hal-hal yang men-  
datangkan kesucian akhlak, memberikan nilai spiritual pada hubungan  
seksual, mendidik remaja dengan kaidah-kaidah Islam yang mengatur  
perilaku seksual, bimbingan Islam yang terus-menerus, dan ketentuan  
hukum-hukum yang khusus berkenaan dengan hal tersebut kepada  
mereka, dan kerja sama di antara anggota-anggota dan lembaga-le-  
mbaga masyarakat untuk melaksanakan aturan kehidupan ini, mereflek-  
sikan satu aspek dari tugas ibadah yang dibebankan kepada individu  
Muslim. Aturan ini tidak dapat diwujudkan tanpa memahami pandangan  
Islam terhadap masalah ini, pandangan yang terdapat di dalam Alquran dan  
sunah.

Apabila kepentingan tersebut tidak dilaksanakan dengan baik, maka  
mereka (para pendidik dan anggota masyarakat yang lain—*peny.*)  
berdosa dan pertanggungjawabannya dilakukan di hadapan Allah '*Azwa  
wa Jalla*. Apabila mereka melaksanakannya secara sempurna dan dengan  
sekuat tenaga, maka mereka akan mendapatkan ganjaran yang baik dan  
Allah '*Azwa wa Jalla* akan memberi mereka pahala.

Rasulullah saw. ditanya oleh seseorang, "Apakah jika seseorang  
mendatangi keluarganya, ia mendapat pahala?" Beliau menjawab, "Di  
dalam persanggamaan, bagi siapa saja dari kalian, terdapat sedekah." Orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, kalau orang itu hanya memuaskan  
syahwatnya, apakah atas perbuatan tersebut ia mendapatkan pa-  
hala?" Beliau menjawab, "Tidakkah kalian perhatikan bahwa kalau ia me-  
lakukannya di dalam keharaman maka ia juga berdosa? Dengan demikian,  
jika ia melakukannya dalam kehalalan maka ia mendapatkan pahala."<sup>2</sup>

Demikianlah, perbaikan perilaku seksual bukan hanya sebuah cara  
untuk mewujudkan kesucian diri, melainkan juga merupakan faktor  
esensial dalam pandangan syariat Islam untuk melaksanakan tugas

<sup>2</sup> Diriwayatkan oleh Muslim.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

terhadap upaya perbaikan perilaku seksual. Hal itu tidak hanya berpengaruh pada lingkungan khusus mereka, sebagaimana diduga sebagian orang, melainkan juga membantu anak untuk menghindari faktor-faktor penyimpangan seksual dan memberinya persiapan yang bersifat bawaan, seperti telah saya jelaskan dalam pembahasan tentang pengaruh keintiman dalam persanggamaan bagi pertumbuhan perilaku feminin pada laki-laki.

Dengan bantuan keadaan-keadaan yang mewarnai aktivitas seksual dengan sentuhan spiritualitas, saya menemukan penegasan-penegasannya secara jelas terhadap hubungan antara doa—sebagai manifestasi spiritual—dan ketakwaan. Kondisi psikologis dan moral ini mengandung sejumlah aspek keimanan yang berkumpul dalam kepribadian yang bersih, seperti amanah, akhlak yang baik, kesucian batin, kesucian kelamin, dan kerendahan hati. Aspek-aspek kepribadian ini, terutama kesucian kelamin, merupakan pertahanan dari berbagai penyimpangan dan faktor-faktor yang membantu perbaikan perilaku seksual.

Dengan kata lain, doa-doa yang disebutkan di atas memberikan penekanan pada harapan akan kelahiran pribadi yang bertakwa, yang di dalam dirinya terdapat benteng yang dapat mencegah dirinya dari perbuatan maksiat dan luput dari potensi bawaan untuk berinteraksi dengan faktor-faktor penyimpangan seksual. Orang yang bertakwa adalah pribadi yang beriman, yang dapat menguasai dirinya dan mengendalikan hawa nafsunya, yang memungkinkannya mewujudkan kesucian seksual. Hal itu memberikan kontribusi terhadap perbaikan perilaku seksual pada generasi yang akan datang. Kesucian seksual itu tiada lain adalah bagian dari aktivitas ini.

Doa berusaha menyandingkan antara ketakwaan, intelektualitas, dan kesempurnaan fisik. Ini semua mewakili unsur-unsur kepribadian yang sempurna. Ketakwaan, seperti telah saya sebutkan, merupakan kondisi psikologis yang menghimpun aspek-aspek kepribadian moral dan emosional. Intelektualitas merupakan kemampuan akal yang tanpanya tugas syariat menjadi gugur. Kemampuan ini merupakan wahana bagi pengetahuan teoretis yang memungkinkan anak memperoleh prinsip-prinsip umum bagi pendidikan dirinya dalam berbagai bidang. Namun, kemampuan ini, walaupun terdapat di dalam kepribadian, tidak serta merta membuatnya mampu mentransformasikan pengetahuan teoretis ke dalam aplikasi praktis. Kecerdasan butuh keinginan dan kemauan untuk dapat mentransformasikan pengetahuan teoretis ke dalam aplikasi praktis. Kecerdasan ini harus menjadi landasan keinginan untuk mengaplikasikan kaidah-kaidah dan langkah-langkah yang mendorong perbaikan perilaku anak dalam aspek seksual. Keinginan yang dilandasi ketakwaan ini merupakan kondisi pertahanan diri yang selalu mendorong perilaku yang baik dan melawan kecenderungan pada kemak-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

purna dan lebih baik dari aspek syariat dan kesehatan,<sup>20</sup> sebagai sikap berpegang pada kaidah-kaidah kebersihan dan menjauhi rangsangan-rangsangan seksual.

Kenyataannya, ajaran-ajaran syariat Islam dalam masalah pakaian yang aman dan sehat tidak hanya ditujukan kepada orang dewasa untuk mencegah timbulnya rangsangan dan membangkitkan syahwat pada orang lain. Melainkan, hal yang sama menuntut agar anak dilatih untuk mengenakan pakaian yang longgar agar di masa datang ia terbiasa dengannya dan untuk melindunginya dari rangsangan-rangsangan seksual, khususnya pada usia balig. Pakaian sempit yang menekan tubuhnya secara terus-menerus akan menyebabkan rangsangan syahwat selama masa kematangan seksualnya, seperti kesukaan pada kebiasaan buruk atau melakukan onani.

Ustadz al Gawshi berkata, "Kaidah-kaidah alamiah yang dapat membantu anak harus dipelihara untuk mencegahnya melakukan onani,<sup>21</sup> seperti pakaian longgar dan kebersihan tempat tinggal, dan mencegah rangsangan-rangsangan dalam berbagai bentuknya."<sup>22</sup>

#### *4. Menjauhkan Anak dari Aktivitas Seksual*

Adalah penting untuk menjauhkan anak—khususnya yang mumayiz—dari melihat aktivitas seksual di antara suami-istri karena bahayanya yang besar terhadap kejurumannya pada masa depan. Oleh karena itu, aktivitas seksual di antara orang tua hendaklah dilakukan di dalam tempat yang rahasia dan tersembunyi. Hendaklah kita memperhatikan masalah psikologis pada anak yang mumayiz dan remaja. Kadang-kadang, masalah ini memunculkan kesukaan terhadap perzinaan, ketertarikan pada sesama jenis, atau fenomena menyimpang lainnya dalam aktivitas seksual.

Dari sini, pandangan syariat Islam didasarkan pada dua hukum. *Pertama*, dimakruhkannya anak yang belum mumayiz meihat kedua orang tuanya dalam hubungan seksual di antara mereka. *Kedua*, diharamkannya anak yang mumayiz melihat aktivitas ini. Hal itu karena yang pertama belum memahami dengan baik apa yang dilihatnya, sedangkan yang kedua sudah mampu memahami apa yang dilihatnya. Telah beberapa kali saya katakan bahwa pengamatan anak yang mumayiz terhadap kebiasaan kedua orang tuanya kadang-kadang membawanya pada pengalaman seksual yang tidak ia ketahui bahayanya.

<sup>20</sup> *ibid*, hal. 193.

<sup>21</sup> Saya tidak sepaham dengan Ustadz al Gawshi atas pendapatnya bahwa anak mengenal onani. Perilaku ini adalah perilaku orang-orang balig.

<sup>22</sup> Al Gawshi, *Usus ash Shihhah an Nafsiyyah*, hal 441.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kesempatan dan pengarahan untuk memproduktifkan waktunya yang dengan cara itu ia dapat merasakan hasil yang diperolehnya serta berinovasi dalam menggunakan kelebihan kemampuan dirinya.

Pandangan Islam sangat tegas terhadap masalah waktu ini. Islam menganjurkan agar waktu digunakan untuk kebaikan dan kemampuan-kemampuan manusia dimanfaatkan secara optimal. Ayah dan ibu tidak hanya akan dimintai pertanggungjawaban tentang penggunaan waktu mereka, namun juga akan ditanya tentang bagaimana memproduktifkan atau menghabiskan waktu anak-anak mereka.

Syariat Islam menekankan pentingnya mengarahkan anak kecil untuk melakukan kebaikan dan memproduktifkan masa kecilnya dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan tetapi berguna dan mubah menurut syariat. Bahkan, ia harus berusaha untuk mengaitkan permainan dan sebagainya dengan tugas peribadatan dan pendalaman penalaran anak.

Imam al Kazhim menetapkan empat waktu bagi seseorang yang berkaitan dengan konsep peribadatan. Beliau berkata, "Berusahalah kalian untuk membagi waktu kalian ke dalam empat waktu, yaitu waktu untuk bermunajat kepada Allah, waktu untuk mencari nafkah, waktu untuk bergaul dengan teman yang dapat memberitahukan aib-aib kalian dan ikhlas kepada kalian, dan waktu yang kalian habiskan untuk menikmati kelezatan-kelezatan yang tidak diharamkan. Dengan satu waktu yang terakhir ini kalian mampu menjalani tiga waktu lainnya."<sup>37</sup>

Bimbingan untuk memproduktifkan waktu anak berguna untuk:

1. Memalingkan anak—khususnya yang mumayiz—from pandangan-pandangan yang merangsang gairah seks.
2. Melatih tubuhnya dengan keterampilan dasar yang dibutuhkan pada masa kini dan masa depannya, seperti olahraga—berenang, lari, dan melempar—and keterampilan-keterampilan lainnya.
3. Melatih otaknya dengan kegiatan-kegiatan rekreasi, seperti wisata dan kegiatan-kegiatan bersama yang dilakukan masjid-masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.
4. Menanamkan semangat persaudaraan dan persahabatan di antara anak-anak serta memperkuat ikatan-ikatan sosial di antara mereka.
5. Melatihnya untuk menghargai waktu dan untuk memunculkan kemampuan-kemampuan inovatifnya.

Oleh karena itu, Islam menjadikan rekreasi, keterampilan, dan pemanfaatan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat sebagai hal legal bagi anak, bukan dijauhkan darinya sehingga ia menyukai kecenderungan pada penyimpangan-penyimpangan seksual. Bahkan, hal tersebut men-

<sup>37</sup> *Tuhfah Uqul*, hal. 307.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

## **BAB VI**

# **KAIDAH-KAIDAH PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA BALIG**

**K**etika masing-masing pemuda dan pemudi meninggalkan masa kanak-kanaknya, yang pertama menjadi laki-laki dewasa dan yang kedua menjadi perempuan yang sempurna keperempuanannya; mereka matang dalam berpikir, dan mampu memikul beban tanggung jawab yang sempurna. Islam bersama mereka dengan tuntunan-tuntunannya, membantu mereka dalam mengendalikan perilaku, pada umumnya, dan khususnya dorongan seksual.

Masa balig ini memunculkan perubahan-perubahan baru, taklif, pemikulan tanggung jawab, dan sanksi. Oleh karena itu, jiwa remaja puber mengalami penderitaan fase baru. Atau, ia menikmati kelezatannya apabila pendidik berhasil dalam menyiapkan mereka untuk menjalankan tanggung jawab, menerima peranan mereka yang baru sebagai khalifah di muka bumi, dan menjauhkan mereka dari kegelisahan dan kegagalan dalam mewujudkan kepribadian mereka.

Jika metode pendidikan dan pengarahan tidak dipersiapkan bagi para remaja saat menjelang balig dan mereka tidak dilatih untuk memikul tanggung jawab, maka tidak diragukan mereka akan mengalami goncangan jiwa dan kekecewaan, yang jika terjadi terus menerus dapat mengakibatkan sakit jiwa. Dengan diberikan tanggung jawab, sebenarnya mereka sedang dipersiapkan untuk menghadapi berbagai perubahan dan hal-hal baru yang akan mereka alami. Jika metode pendidikannya lemah, mereka akan memasuki usia balig dengan perasaan berat yang dapat menghancurkan kehidupan mereka. Inilah yang disebut oleh para ahli psikologi dengan krisis pubertas. Hal tersebut akan kita bicarakan lebih lanjut.

Selain itu, telah saya kemukakan bahwa usia balig adalah usia saat munculnya perubahan-perubahan baru pada kehidupan seorang remaja. Perubahan-perubahan itulah yang akan mematangkan kepribadiannya, karena balig adalah salah satu ukuran kedewasaan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Seks merupakan potensi yang sangat penting yang diberikan Allah bagi hamba-hamba-Nya untuk melanjutkan keturunan. Oleh karena itu, setiap individu Muslim wajib memenuhi dan menyalurkan potensi fitrah ini, menghindari bahaya desakan dan pengekangannya, serta menjauhkan diri dari kekerasan dan keburukan perilaku seksual yang dilakukan sebelum waktunya.

Alquran menjelaskan tentang syahwat yang mendorong terpenuhinya kebutuhan seks dan kepentingannya dalam kehidupan manusia. Allah berfirman, *"Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan terhadap apa-apa yang diingini, yaitu perempuan-perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, dan kuda pilihan...."*<sup>5</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, aktivitas seksual merupakan dorongan fitrah yang paling kuat dalam psikologi manusia.<sup>6</sup>

Allah menciptakan mulut, lidah, hidung, kerongkongan, perut, dan semua anggota tubuh manusia agar dapat menjalankan fungsinya secara alami bagi kelangsungan hidupnya. Demikian pula organ-organ seks tidak diciptakan sia-sia, namun untuk menjalankan fungsinya sebagai sarana untuk melanjutkan keturunan dan menjaga keberadaan ras manusia. Allah menghiasi hamba-hamba-Nya dengan dorongan seks dan syariat mengatur etika penyalurannya. Bahkan syariat menyikapinya lebih jauh lagi dengan menjadikan aktivitas seksual sebagai ibadah yang dapat mendatangkan pahala atau dosa. Seorang Muslim berdosa jika dengan sengaja ia tidak memenuhi kebutuhan seks istrianya yang masih muda, walaupun hanya satu kali saja dalam empat bulan. Sebaliknya ia akan diberi pahala jika menyalurkan kebutuhan seksnya terhadap istrianya.

Syariat mengakui bahwa dorongan seks merupakan naluri yang menuntut setiap individu untuk menyalurkannya. Pemenuhan kebutuhan seks yang halal terikat dengan aturan dan batasan, dan menuntut untuk disalurkan secara sempurna dalam bingkai kesadaran dan ibadah. Pemenuhan kebutuhan seks dapat menurunkan ketegangan dan mempengaruhi kesehatan jiwa. Jalan untuk memenuhi dorongan seks adalah dengan menikah, jika memungkinkan. Menikah adalah jalan keluar terbaik bagi seorang Muslim untuk menyalurkan dorongan seksnya.

Pengakuan syariat terhadap seks membebaskan seorang Muslim dari bahaya kekalutan jiwa dan pengaruh negatifnya. Penyaluran dorongan

<sup>5</sup> Q.S. Ali Imran: 14.

<sup>6</sup> Tampak bahwa kecenderungan seksual merupakan dorongan yang paling kuat bagi semua makhluk hidup. Namun, perbedaan antara binatang dan manusia adalah bahwa aktivitas seksual pada binatang berkaitan dengan masa tertentu dari umurnya. Sementara itu, kita tidak mendapati hal seperti ini pada manusia. Manusia selalu siap untuk memberikan respons seksual sepanjang hidupnya, walaupun respons ini berbeda-beda intensitasnya dan kekuatannya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

saat mereka menjelang balig. Umumnya para remaja membutuhkan penjelasan seks yang Islami sebelum mereka menikah, serta perlu bagi orang tua untuk menjelaskan kepada mereka tentang kaidah-kaidah seks. Mereka adalah orang-orang yang sedang membutuhkannya sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan berumah tangga yang akan mereka lalui. Perlu diperhatikan agar pendidikan seks tidak hanya diberikan selama masa kanak-kanak mereka, kemudian ditinggalkan begitu saja saat mereka memasuki masa balig.

Jika para pendidik Muslim menyampaikan pendidikan seks di rumah, di masjid, dan di sekolah-sekolah, maka remaja yang menjelang balig dapat dihindarkan dari melakukan perilaku seks yang menyimpang. Mereka dapat disiapkan untuk memasuki kehidupan mereka yang baru. Tetapi jika pendidik tidak berusaha menyampaikan pendidikan yang sangat penting ini dan tidak menjelaskan kaidah-kaidah seks menurut pandangan Islam, mereka dikhawatirkan mendapatkan pengetahuan tersebut dari mulut orang-orang yang rendah akhlaknya. Oleh karena itu, para pendidik Muslim seharusnya bersegera memberi pengetahuan tentang seks yang Islami kepada para remaja baik yang sudah balig atau belum sepanjang memungkinkan, sebelum pikiran mereka dimasuki pengetahuan yang tidak benar yang mendorong kepada penyimpangan seksual.

Langkah terbaik saat ini adalah mendidik generasi muda dengan akhlak dan pemahaman tentang seks dalam pandangan Islam. Karena saat ini telah tersedia berbagai macam sarana untuk menyampaikan pengarahan, diakhirkannya usia nikah, dan semakin meningkatnya keinginan para remaja untuk menelaah dan membahas masalah yang berkaitan dengan problematika mereka. Saat ini bermunculan para pemuda yang haus akan pengajaran Islam, dan bangkitnya semangat mereka untuk mengetahui berbagai pandangan Islam terhadap masalah-masalah mereka.

Saya mendapat kesempatan untuk meneliti para pelajar di sekolah menengah—yang kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang menjelang balig—yaitu orang-orang yang dipandang rawan terhadap rangsangan seksual. Ternyata mereka sangat membutuhkan wawasan keilmuan dan pendidikan Islam dalam masalah seks. Untuk memenuhi kebutuhan mereka, seharusnya pembahasan tentang seks dimasukkan ke kurikulum pelajaran, karena saya melihat bahwa etika-etika akhlak mengenai seks hampir-hampir tidak ada pada mereka. Untuk mengatasi hal ini mau tidak mau pendidikan seks harus lebih ditingkatkan.

Ketika saya mencoba menjelaskan kepada para pelajar bahwa mengendalikan dorongan seks adalah sesuatu yang dapat dilakukan jika kita mengerti kaidah pendidikan Islam, ternyata mereka sangat antusias untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang pendidikan seks yang Islami. Pada umumnya, pertanyaan yang mereka sampaikan kepada saya



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bangkitkan dorongan seks pada laki-laki.

Tentu, tidak ada masalah dengan senda gurau yang dilakukan laki-laki yang kadang-kadang—tanpa dimaksudkan untuk tujuan seksual—merupakan kelucuan yang spontan. Kadang-kadang diperlukan spontanitas sikap tertentu dari laki-laki agar perempuan tertawa atau tersenyum. Dalam hal itu tidak ada masalah. Senda gurau yang dilarang adalah yang dilakukan laki-laki untuk membangkitkan syahwat pada perempuan. Senda gurau seperti ini merupakan rangsangan seks yang diharamkan. Islam melarang hal tersebut untuk melindungi perempuan dari eksplorasi seks oleh orang yang di dalam hatinya ada penyakit.

Pada umumnya, senda gurau diiringi dengan berlama-lama memandang kecantikan wajah perempuan dan senyumannya, serta—kadang-kadang—memperhatikan bagian-bagian tubuh dan gerakannya yang merangsang.

Teks syariat berikut menunjukkan bahwa Islam mengingatkan laki-laki yang menjadikan senda gurau sebagai cara untuk pemuasan yang diharamkan dan untuknya disediakan siksaan yang keras pada hari kiamat. Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa yang bersenda gurau dengan perempuan yang tidak halal baginya maka untuk setiap kata yang diucapkannya di dunia, Allah menahannya selama seribu tahun di akhirat."<sup>2</sup>

Apabila perempuan itu mengetahui niat laki-laki asing yang sakit dalam bersenda gurau dengannya adalah untuk membangkitkan gairah seksnya (dan ia melayaninya—*peny.*), maka perempuan itu ikut bersamanya dalam memikul tanggung jawab tindakan salah ini, karena ia memberinya kesempatan untuk membangkitkan syahwat yang tersembunyi di dalam dirinya. Hal itu merupakan pendahuluan bagi suasana yang jauh dari nilai-nilai kesucian dan kebersihan Islam.

Senda gurau untuk membangkitkan syahwat yang haram merupakan karakter kepribadian seseorang yang terganggu sarafnya dan mengandung penyakit psikis. Hal itu kadang-kadang tampak sebagai manifestasi keramahan dan cinta antara laki-laki dan perempuan, sebagai bentuk persahabatan, misalnya. Pada saat yang sama, semuanya mengandung karakter sakit yang disembunyikan laki-laki di dalam jiwanya. Itu merupakan hasrat yang menghinakan dan menipu perempuan.

Perasaan dualisme ini bukan hanya merupakan kemunafikan yang dibenci, yang berusaha memanfaatkan kecenderungan yang baik pada perempuan dan hasrat fitrahnya dalam menjalin keakraban dengan orang lain. Hal itu semata-mata merupakan permusuhan tersembunyi terhadap kemanusiaan perempuan dan kepribadiannya. Ketika perempuan bersikap ramah kepada laki-laki dengan hati yang suci, maka laki-

<sup>2</sup> *Ibid.*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

ruhnya terhadap kejiwaannya, lalu bagaimana Islam mencegah terbentuknya perasaan berdosa?

Dalam diskusi sebelumnya, saya telah menyebutkan sejumlah prinsip umum yang terkandung dalam teks-teks syariat, seperti pahala, hukuman, penangguhan, pertobatan, kemampuan menentukan sikap melalui pandangan pertama, dan penyediaan kesempatan lebih dari sekali untuk menghindarkan interaksi dengan rangsangan yang haram dan pemberian keringanan kepada beberapa individu dalam memandang perempuan yang menampakkan aurat apabila telah diseru untuk menutupnya tetapi ia tidak melakukannya. Sayyid Abu al Qasim al Khu'i dalam fatwanya menyatakan bahwa orang Muslim tidak berdosa apabila memandang tubuh perempuan tanpa dorongan syahwat, dengan syarat, apabila ia telah diperintahkan untuk menutup aurat tetapi tidak melakukannya karena pandangan dan perlakunya yang menyimpang.<sup>11</sup>

Keringanan seperti ini dan jaminan tidak ada dorongan syahwat dapat mencegah tumbuhnya perasaan berdosa dalam jiwa individu Muslim, terutama karena Islam mendidik Muslim dalam tingkat ketakwaan internal yang tinggi, yang membantunya bersikap teguh dalam menghadapi bentuk-bentuk rangsangan.

Saya memiliki catatan lain. Mungkin sebagian orang mengatakan bahwa laki-laki dalam pergaulan masyarakat modern kadang-kadang terbiasa memandang aurat dan tubuh perempuan. Kini, hal itu menjadi sesuatu yang biasa, yang luput dari setiap ketegangan jiwa disebabkan kebiasaan ini. Seakan-akan, terbiasanya pandangan kepada perempuan dapat mengurangi rangsangan seksual dalam diri laki-laki dan secara bertahap membantu memadamkan pengaruh rangsangan seksual yang muncul dari pandangan.

Tentu, kita tidak dapat menafikan kebenaran satu aspek dari pendapat ini, yaitu bahwa pandangan seperti itu menjadi hal yang biasa. Namun, kita tidak dapat menerima pendapat yang mengatakan bahwa pandangan yang sudah terbiasa dapat mengurangi pengaruh rangsangan seksual dalam kejiwaan laki-laki dan perempuan. Pendapat ini benar-benar lemah bagi orang yang memperhatikan perilaku manusia, terutama dalam masyarakat yang mengakui hubungan pergaulan. Penelitian dan angka statistik, baik yang resmi maupun yang tidak resmi, yang disebarluaskan lembaga-lembaga tertentu di dalam masyarakat menyatakan bahwa terbiasanya pandangan seperti itu tidak mendidik perilaku dan tidak mengurangi pengaruh rangsangan seksual dalam kejiwaan seseorang.

Pendapat ini lemah karena alasan-alasan berikut.

1. Rangsangan seksual terbuka itu tidak selalu terjadi di dalam dan di

---

<sup>11</sup> *Al Jins fi at Tashawwur al Islami*, hal. 194.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kadang muncul untuk pertama kalinya sebagai pemberian terhadap penyimpangan-penyimpangan kaum remaja puber. Seakan-akan krisis ini merupakan gejala alamiah yang tidak dapat dihindari dan semua orang hendaknya menerima masalah-masalah remaja puber itu, bahkan menganggap penyimpangan-penyimpangannya yang berbahaya sebagai bagian alamiah dari proses pertumbuhan kejiwaan.

Apabila remaja puber, misalnya, memahami bahwa penentangan, permusuhan, penyia-nyiaan waktu luang, dan egoisme merupakan fenomena-fenomena yang dituntut karakter fase tersebut dan bahwa responsnya yang keliru merupakan perkara yang tidak dapat dihindari, maka keyakinan seperti ini akan menjadikan banyak remaja puber menganggap lezat perbuatan dosa. Akibatnya, kegigihan mereka berkurang dan mereka mengabaikan tanggung jawab untuk menyeimbangkan perilaku dan mengembalikan keseimbangan jiwa dengan membentuk orientasi-orientasi baru dalam kepribadian mereka.

Kadang-kadang, hal itu menyebabkan remaja puber memandang dirinya dengan pandangan yang keliru dan mengukur kemampuannya dengan ukuran yang salah.

Kita perhatikan bahwa pemberian terhadap penyimpangan tersebut merupakan pemikiran yang berasal dari penelitian-penelitian sebagian pakar dan bersama pemikiran lain yang berkaitan dengannya membentuk orientasi umum pada sebagian tokoh psikologi analisis. Di dalam buku-buku psikologi—terutama karya Freud—Anda akan menemukan penegasan implisit, bahkan kadang-kadang eksplisit, bahwa penyimpangan itu merupakan bagian alamiah dari proses pertumbuhan kejiwaan. Seseorang—baik anak-anak maupun remaja puber—di kelompok mana pun harus melewatkannya selama masa pertumbuhannya. Dengan demikian, mencuri, berbohong, permusuhan, menentang, dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang lainnya pasti muncul dari diri anak. Penyebab munculnya bentuk-bentuk gangguan neurosis ini bukan semata-mata penyimpangan yang terjadi di dalam lingkungan dan budaya yang berlaku, melainkan juga akibat dari perkembangan proses pertumbuhan internal dirinya. Banyaknya khayalan pada anak menjadikannya cenderung untuk berbohong dan mendramatisasi persoalan.

Demikianlah, kebohongan pada anak merupakan akibat dari banyaknya khayalan. Pemuasan keinginan untuk memiliki pun, secara naluriyah, mendorong anak untuk mencuri atau melakukan pelanggaran. Hal itu merupakan penyimpangan yang tidak dipelajari anak dari lingkungannya. Melainkan, hal itu muncul akibat pengaruh perkembangan faktor-faktor internal dari proses pertumbuhan. Karakter perubahan-perubahan final internal yang mengiringi kepribadian anak mengharuskannya tanpa tujuan dan membiarkannya jatuh ke dalam penyimpangan perilaku.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ilm ad Din, Muhammad. *At Tarbiyyah al Jinsiyyah bayna al Waqi' wa 'ilm an Nafs wa ad Din*. Kairo: Al Haiah al Mishriyyah al 'Ammah li al Ta'lif wa an Nasyr, 1970.

Kahn, Dr. Frederick. *Hayatuna al Jinsiyyah*, cetakan XI. Beirut: Al Maktab al Tijari li al Thaba'ah wa al Tauji' wa al Nasyr, 1966.

Kelompok Pengembangan Studi Anak di Amerika. *Sharih Thisflaka 'an al Jins*, cetakan I. Beirut: Muassasah al Ma'arif li al Thaba'ah wa al Nasyr, 1965.

al Khu'i, Sayyid Abu Qasim. *Minhaj ash Shalihin*, juz I dan II, cetakan XV. Dar al Zuhra li al Thaba'ah wa al Nasyr wa al Tauji', 1401 H/1981 M.

al Madrisi, Hadi. *Al 'Alaqat az Zaujiiyah*, cetakan I. Beirut: Dar al Zahra.

\_\_\_\_\_. *Kayfa Tus'idu al Hayah az Zaujiiyah*. Beirut: Dar al Zahra.

Mahjub, Dr. Abbas. *Musykilah asy Syabab wa al Hulul al Mathruhah wa al Hil al Islami*, cetakan I. Qatar: Kitab al Ummah, 1406 H/1986 M.

al Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihar al Anwar*.

Mughniyah, Muhammad Jawad. *Al Fiqh 'ala al Madzahib al Khamsah*, cetakan I. Beirut: Dar al Ilmi li al Malayin, 1960.

al Qursyi, Muhammad Baqir. *Nizham at Tarbawi fi al Islam*.

Quthb, Muhammad. *Nahju at Tarbiyyah al Islamiyyah*, juz II.

as Satri, Syekh Abdullah. *Mu'tamad as Sa'il*, juz II.

as Sayyid, Dr. Fuad Bahi. *Al Usus an Nafsiah li an Numuw min at Thufulah ila asy Syaikhukhah*, cetakan III. Dar al Fikr al 'Arabi, 1974.

Shaduq, Syekh (Muhammad bin Ali bin Hasan bin Babawaih), *Man La Yahdhuruhu al Faqih*, cetakan V. Teheran: Dar al Kitab al Islamiyyah, 1390 H.

asy Syahrastani, Dr. Abd ar Razzaq. *Usus ash Shihhah wa al Hayah*, cetakan I. Najaf al Asyraf, Irak: Mathba'ah al Adab, 1941.

Syahri, Mahmadi Ray. *Mizan al Hikmah*. Beirut: Dar al Islamiyyah.

Syarabi, Dr. Hisyam. *Muqaddimah li Dirasah al Mujtama al 'Arabi*, cetakan I. Beirut: Al Dar al Muttahidah li al Thaba'ah li al Nasyr, 1975.

ath Thabrary. *Makarim al Akhlaq*, cetakan VI. Beirut: Mansyurat Mu'assasah al 'A'lami li al Mathbu'at, 1392 H/1982 M.

ath Thusi, Syekh. *Al Istibshar*, juz III.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyyah al Awlad fi al Islam*, juz II, cetakan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

# Pendidikan *Seks* untuk ANAK dalam Islam

**Seks.** Bagi sebagian orang kata tersebut terdengar “menyeramkan”, membicarakannya merupakan suatu hal yang tabu, apalagi mengaitkannya dengan anak-anak.

Namun, apakah seks itu buruk pada hakikatnya? Tentu saja tidak. Naluri seksual merupakan *sunatullah* yang kuat dan amat penting bagi kelangsungan eksistensi (keberadaan) umat manusia.

Nafsu seks timbul dalam diri manusia pada usia puber (balig). Oleh sebab itu, seseorang sejak usia kanak-kanak harus diberi pendidikan seks agar ia tidak merasa bingung dan tersesat ketika menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, baik perubahan fisik maupun kejiwaan. Tentu saja, pendidikan seks yang diberikan harus sesuai dengan tingkatan umur dan intelegensi si anak, dan terus ditingkatkan seiring berjalannya waktu menuju kedewasaannya.

Dalam masyarakat permisif (serba boleh), pendidikan seks lebih ditekankan pada pencegahan kehamilan dan penyakit-penyakit menular seksual. Tidak ada usaha serius untuk menyadarkan orang-orang muda tentang bajiknya kesucian dan pematangan sebelum kawin.

Lalu pertanyaannya: **bagaimakah pendidikan seks bagi anak yang benar menurut kaidah-kaidah Islam?**

Buku ini mengungkap ajaran Islam tentang pendidikan seks bagi anak, berikut masalah-masalah yang berkaitan dengannya, baik aspek teori maupun praktiknya. Penulis menyajikannya kepada kita dengan cara yang sangat terbuka, namun tetap dalam koridor kesopanan dan etika Islam.

Buku yang sekarang ada di tangan Anda merupakan salah satu buku yang dapat menjadi bahan rekomendasi bagi para orang tua, guru, ulama, maupun para pendidik seks lainnya yang merasa bertanggung jawab....

(Dr. H. Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS)

Pendidik dan orang tua perlu membaca buku ini, agar dapat lebih profesional dalam memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Buku ini merupakan suluh (obor) bagi mereka yang belum mengetahui atau ingin mengetahui apa, bagaimana, dan untuk apa pendidikan seks itu.

(Dr. H. Arief Rachman, M.Pd.)

Setelah membaca buku ini, saya yakin kita akan menjadi lebih yakin mengenai segala sesuatu yang harus dipikirkan, dikatakan, dilakukan, dan dipahami mengenai kehidupan seks yang sehat.... *Insya Allah*, para orang tua akan lebih terbekali dalam pendampingannya terhadap putra-putri tercinta.

(Tika Bisono, Psi.—HIMPSI Pusat)



**PUSTAKA ZAHRA**

Menembus Cakrawala Beragama

ISBN 979-3249-22-6

9 789793249223